

Indonesia Muda

Catatan Penting Persatuan Organisasi Pemuda

n Direktorat
budayaan

.4
M

REPERTORIUS KEMENTERIAN KEBUDAYAAN DAN KEMERDEKAAN
MUSEUM ATJAH SUTAWA, BANDA ACEH

Penyusun :
Ketua : Momon Abdul Rahman, S.S.
Anggota : 1. Suswadi, S. Pd.
2. Sri Gati Satiti
3. Rini Rachmawati
4. Kusumo Wardoyo

~~369.4~~ 369.4
~~44D~~ MOM

Indonesia Muda

Catatan Penting Persatuan Organisasi Pemuda



KEMENTERIAN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA
MUSEUM SUMPAH PEMUDA

2003

KATA PENGANTAR

Dewasa ini, kita terasa sekali membutuhkan banyak informasi tentang masa lalu, khususnya sejarah pergerakan pemuda. Sementara, informasi yang selama ini ada, khususnya yang berupa buku tentang sejarah pergerakan bangsa dapat dikatakan dapat dihitungkan dengan jari. Itupun isinya banyak mendapat kritikan, yang semuanya bermuara pada pertanyaan tentang kebenarannya. Memang tak bisa disalahkan, bahwa pada hakekatnya sejarah adalah berbicara tentang kebenaran. Dan seharusnya juga membuat kita bijaksana dan membuahkan kebajikan-kebajikan.

Museum Sumpah Pemuda, sebagai museum sejarah sepenuhnya menyadari akan “kegalauan” masalah minimnya informasi tentang sejarah pergerakan bangsa, melalui kesempatan ini menyikapinya dengan menerbitkan buku yang berjudul **INDONESIA MUDA : Catatan Penting Persatuan Organisasi Pemuda**. Buku kecil ini walaupun pasti masih banyak kekurangan, namun dalam proses penulisannya terlebih dahulu dilakukan penelitian menurut kaidah-kaidah ilmu sejarah.

Mudah-mudahan dengan terbitnya buku kecil ini, akan dapat menjadi “setetes air di padang pasir” bagi mereka yang haus akan kisah masa lalu bangsanya dan secara tidak langsung museum ikut aktif dalam usaha mencerdaskan bangsa. Oleh sebab itu, museum seharusnya tidak dilihat “apa itu museum” tetapi, dilihat “apa yang telah dikerjakan museum itu”.

Dengan kerendahan hati dan lapang dada, kami berharap mendapat kritikan dan masukan demi perbaikan buku kecil ini di masa mendatang. Semoga ada manfaatnya.

Jakarta, Nopember 2003
Kepala Museum Sumpah Pemuda,



Dr. R. Tjahjopurnomo
NIP. 131791281

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR

BAB 1	Gagasan Membentuk Wadah Tunggal	1
1.1	Stovia sebagai Titik Awal Munculnya Pergerakan Pemuda	1
1.2	Munculnya Kesadaran Politik di Kalangan Pelajar Indonesia	4
1.3	Gagasan Fusi	8
1.4	Kongres Pemuda Pertama	13
1.5	Konferensi Lanjutan	15
1.6	Kongres Pemuda Kedua	20
BAB 2	Pembentukan Indonesia Muda	25
2.1	Gagasan Fusi	25
2.2	Komisi Besar dan Komisi Kecil	28
2.3	Kongres Pembubaran Organisasi Pemuda	36
2.4	Pembentukan Indonesia Muda	39
BAB 3	Indonesia Muda di Tengah-Tengah Masyarakat	47
3.1	Tanggapan Masyarakat Atas Terbentuknya Indonesia Muda	47
3.2	Kongres Pemuda Ketiga	62
Daftar Pustaka		65
A. Buku		65
B. Koran dan Majalah		67
Lampiran 1	Piagam Pendirian Indonesia Muda	68
Lampiran 2	Anggaran Dasar Indonesia Muda	72
Lampiran 3	Keterangan Lambang Indonesia Muda	79
Lampiran 4	Struktur Organisasi IM	80
Lampiran 5	Daftar Cabang Indonesia Muda	81

BAB 1

GAGASAN MEMBENTUK WADAH TUNGGAL

1.1 Stovia sebagai Titik Awal Munculnya Pergerakan Pemuda

Diantara anggota Panitia Jasa-jasa Baik PBB yang sedang membantu menyelesaikan sengketa Indonesia dengan Belanda pada tahun 1945 ada yang bertanya mengapa banyak sekali dokter di Indonesia yang terjun dalam politik? Mereka menanyakan hal itu karena di Barat hal itu, dokter terjun ke politik, kurang lazim. Berbeda dengan bangsa Indonesia yang terbiasa melihat dokter berpolitik. Dokter-dokter itu bahkan sudah berpolitik sejak masih menjadi mahasiswa di *School tot Opleiding van Indische Artsen* (Sekolah untuk mendidik dokter Hindia) lebih dikenal dengan singkatan Stovia (Roem, 1973 : 244).

Stovia yang merupakan sekolah menengah dianggap sekolah tertinggi di Indonesia. Hal ini dikarenakan lama pendidikannya yang sepuluh tahun setelah sekolah rendah, sedang dua sekolah menengah lainnya, sekolah guru dan sekolah pamong praja hanya memakan waktu enam sampai tujuh tahun.

Pelajar-pelajar Stovia menaruh minat mendalam kepada keadaan sosial pada umumnya, di samping minatnya kepada pelajaran mereka. Mereka membentuk *studieclub-studieclub* untuk bertukar pikiran membahas masalah-masalah yang terjadi di tanah air dan dunia internasional. Dengan

penguasaan yang baik terhadap paling tidak dua bahasa asing, Belanda dan Jerman, para pelajar Stovia dapat membaca dan memahami dengan baik majalah dan koran yang terbit dalam bahasa Belanda dan Jerman. Mereka, baik secara langsung atau tidak, kemudian terpengaruh oleh pemikiran-pemikiran baru dalam bidang ekonomi, budaya, dan politik, termasuk diantaranya pemikiran revolusioner yang berkembang di Eropa. Lama-lama timbulah semangat memberontak yang mula-mula hanya ingin menandingi Belanda dalam ilmu pengetahuan, dalam hal ini, kedokteran sesuai dengan disiplin ilmu mereka.

Semangat inilah yang dibawa dr. A. Rivai, alumni Stovia, ketika berangkat ke Belanda pada tahun 1902 untuk melanjutkan studi kedokteran. Setelah berjuang selama dua tahun, pada tahun 1904 dr. Rivai berhasil memperoleh gelar dokter spesialis dari Universitas Leiden. Keberhasilan dr. Rivai telah menggugurkan anggapan Belanda bahwa bangsa “Inlander” itu *lui* (bodoh), *dom* (malas), dan *niet serieus* (tidak serius). Bangsa Indonesia ternyata dapat menandingi bangsa Belanda asal diberi kesempatan.

Kesempatan menandingi Belanda terbuka bagi orang yang dapat bersekolah, bagaimana dengan yang tidak berkesempatan sekolah? Untuk memberikan kesempatan kepada pelajar yang tidak mampu agar dapat sekolah diperlukan sebuah yayasan (*stichting*) yang mampu memberi bea siswa (*studiefonds*) kepada para pelajar yang tidak mampu. Gagasan itu muncul dari dr. Wahidin Soedirohoesodo.¹

¹ Dr. Wahidin atau Mas Ngabehi Sudirohusodo lahir di Desa Mlati, Yogyakarta, tahun 1857. Pada tahun 1869 ia termasuk salah murid pribumi yang diterima di Sekolah Dokter Jawa karena kecerdasannya. Setelah lulus Wahidin kembali ke Mlati dan tinggal di sana sampai wafatnya pada tanggal 26 Mei 1916.

Dr. Wahidin mengadakan perjalanan keliling Jawa untuk mengkampanyekan gagasannya. Dalam perjalanannya itu, dr. Wahidin singgah di Stovia, almahaternya. Di sana dr. Wahidin mengadakan pertemuan dengan para pelajar Stovia.

Gagasan dr. Wahidin mendapat sambutan yang sangat antusias dari para pelajar Stovia, terutama R. Soetomo.² R. Soetomo dan Soeradji mengundang teman-temannya untuk membicarakan maksud perjalanan Wahidin. Mereka sepakat untuk mendirikan organisasi *Budi Utomo*.³ Peristiwa itu terjadi pada hari Rabu tanggal 20 Mei 1908, di ruang anatomi gedung Stovia, Gang Menjangan (sekarang Jalan Dr. Abdulrachman Saleh No. 26) Weltevreden (Jakarta). Cita-cita Wahidin dapat diwujudkan terlebih dahulu oleh pelajar-pelajar tingkat atas Stovia di bawah pimpinan R. Soetomo sebelum oleh Wahidin sendiri.

Gagasan pendirian Budi Utomo segera mendapat sambutan dari lembaga pengajaran bumi putera, di sekolah pertanian dan kehewanan (*Landbouw en Veeartsenij – school*) di Bogor,

² R. Soetomo lahir di Nganjuk tanggal 30 Juli 1888. Ayah dan kakeknya adalah pangreh praja, tetapi mereka mempunyai keinginan yang berbeda mengenai masa depan Soetomo. Kakeknya menginginkan R. Soetomo menjadi pangreh praja, sedangkan ayahnya menginginkannya menjadi dokter. Pertimbangan ayahnya, pangreh praja walaupun termasuk golongan pribumi yang terhormat dan bergaji tinggi tetapi menghadapi dilema. Di satu sisi, harus melindungi rakyat, tetapi di sisi lain harus memperhatikan kepentingan Pemerintah Hindia Belanda. Padahal tidak selamanya kepentingan Pemerintah Hindia Belanda bersinergi dengan kepentingan rakyat. Menjadi dilema, mana yang harus diprioritaskan? Jiwa R. Soetomo membawanya masuk ke Stovia. Sejak lama R. Soetomo terpengaruh diantara teman-temannya, dan dipercayakan antara lain untuk memegang kas perkumpulan pelajar Stovia (sebelum berdiri Budi Utomo).

³ Terjemahan resmi Budi Utomo dalam bahasa Belanda adalah *het schoone striven*.

Burgeravondschool di Surabaya, Sekolah Menak (Osvia) di Bandung, Magelang dan Probolinggo, sekolah guru (*Normaalschool*) bumiputra di Bandung, Yogyakarta dan Probolinggo.

1.2 Munculnya Kesadaran Politik di Kalangan Pelajar Indonesia

Setelah berdirinya Budi Utomo pada 20 Mei 1908, ada keinginan dari tokoh-tokoh Budi Utomo untuk mendirikan cabang di Belanda, tempat banyak pelajar Indonesia menimba ilmu. Keinginan tersebut ditolak, karena tidak semua pelajar adalah orang Jawa. Untuk itu, dibentuklah organisasi yang netral bernama *Indische Vereeniging* (Perhimpunan Hindia). Kegiatan *Indische Vereeniging* awalnya terbatas pada kegiatan sosial yaitu mengurus kepentingan orang Indonesia yang ada di Belanda.

Perkumpulan ini mempunyai arti penting karena merupakan perkumpulan pelajar yang anggotanya berasal dari seluruh wilayah Indonesia. Dengan berkumpul dalam satu wadah, maka perasaan primordialisme mereka mulai berkurang dan tumbuh saling pengertian, saling menghargai diantara semua suku bangsa Indonesia. Mereka sudah merasa sebagai satu bangsa yaitu bangsa Indonesia.⁴

Budi Utomo yang didirikan R. Soetomo, enam bulan kemudian lepas dari tangan Soetomo. Dalam Kongres Pertama, 5–8

⁴ C. van Vollenhoven, Guru Besar Universiats Leiden, mengatakan, "Kami menyangkal bahwa seolah-olah rakyat asli Indonesia termasuk bermacam-macam ras yang katanya tidak memiliki ikatan lain dari pada bahwa kediaman mereka semua ada di bawah kedaulatan Belanda, tetapi sebaliknya, mereka dalam waktu yang lampau dan waktu sekarang ini mengenal berbagai macam pertalian antara mereka yang luas dan artinya semakin bertambah".

November 1908, Soetomo dan para pendiri Budi Utomo tidak terpilih sama sekali dalam jajaran pengurus pusat. Yang terpilih adalah seorang bupati, RT Tirtoadiningrat, bupati Karang Anyar. Dalam susunan pengurus besar yang pertama hanya terdapat seorang lulusan Stovia, dr. Tjipto Mangoenkoesoemo. Kongres Pertama Budi Utomo tampaknya menandai berakhirnya peran para pelajar dari Budi Utomo. Sesudah itu, para pelajar tampaknya mundur ke belakang (Roem, 1973 : 251).

Karena Budi Utomo dianggap terlalu lunak, Dr. Tjipto Mangunkusumo yang pada Kongres Pertama Budi Utomo terpilih sebagai salah seorang pengurus, pada tanggal 25 Desember 1912 mendirikan *Indische Partij* di Bandung bersama Dr. E.F.E. Douwes Dekker dan RM. Suryadi Suryaningrat. Partai ini bertujuan Indië merdeka. Keanggotaannya terbuka bagi semua bangsa yang merasa dirinya "*Indiër*", tanpa memandang status dan jenis kelamin. Dengan semboyan "*Indië untuk Indier*" berusaha membangun rasa cinta tanah air, berusaha mewujudkan kerja sama untuk kemajuan tanah air dan menyiapkan kemerdekaan.

Pada tahun 1913 Pemerintah Hindia Belanda merayakan seratus tahun kemerdekaan Belanda dari Penjajahan Perancis. Tokoh-tokoh pergerakan menganggap hal ini sebagai ironis, karena dirayakan di tempat Belanda melakukan penjajahan. RM Surjadi Surjaningrat kemudian membuat tulisan berjudul *Als ik eens Nederlander was*, seandainya saya seorang Belanda. Tulisan ini dijadikan alasan oleh Pemerintah Hindia Belanda untuk melarang *Indische Partij* pada bulan Maret 1913 dan dalam bulan Agustus 1913 Tiga Serangkai, Dr. E.F.E Douwes Dekker, dr. Tjipto Mangoenkoesoemo, dan

R.M. Soewardi Soerjaningrat,⁵ diasingkan ke Belanda oleh Pemerintah Hindia Belanda karena melakukan kegiatan-kegiatan politik⁶ yang dianggap membahayakan kedudukan Pemerintah Hindia Belanda.

Kedatangan mereka di Belanda justru mendorong masuknya unsur-unsur politik ke dalam *Indische Vereeniging*. RM Surjadi Surjaningrat dipercaya mengelola majalah *Hindia Poetra*. Tulisan-tulisan dalam majalah ini memperlihatkan kepentingan politik *Indische Vereeniging*. Mereka berkesimpulan bahwa Belanda tidak akan memerdekakan Indonesia. Oleh karena itu, bangsa Indonesia sendirilah yang harus merebut kemerdekaan itu dari Belanda (Pringgogidgo, 1994 : 56).

Dengan keluarnya Soetomo dan Tjipto Mangoenkosoemo dari Budi Utomo, para pemuda praktis tidak mempunyai lagi organisasi pemuda sebagai tempat mengekspresikan dirinya, baik dalam seni, olah raga, maupun kegiatan politik. Masa vakum itu berlangsung hampir selama tujuh tahun.

Setelah vakum selama hampir tujuh tahun, Gagasan untuk mendirikan kembali organisasi pelajar di Indonesia muncul dalam diri Satiman Wirjosandjojo. Sebagai pelajar Stovia, Satiman tidak hanya memikirkan pelajarannya dalam bidang kedokteran. Ia berfikir juga tentang bangsanya yang saat itu

⁵ Pada tahun 1913 karena kegiatannya dalam Komite Bumiputera yang menolak perayaan 100 tahun kemerdekaan Belanda dari Penjajahan Perancis, terutama karena tulisannya berjudul *Als ik eens Nederlander was*, RM Surjadi Surjaningrat harus menjalani pengasingan atas pelaksanaan hak istimewa Gubernur Jenderal

⁶ Menurut *Regerings Reglement Staatsblad* 1885 No. 2, perkumpulan politik dan rapat yang bersifat politik dilarang di wilayah Hindia Belanda. Pelanggaran atas peraturan ini dikenai hukuman sesuai dengan keadaan. Atas dasar inilah ketiga tokoh *Indische Partij* tersebut ditangkap.

diperintah bangsa Belanda. Pemuda adalah salah satu kekuatan merebut kemerdekaan. Mereka perlu dilatih menjadi calon-calon pemimpin nasional, persaudaraannya harus dipererat, pengetahuannya harus ditingkatkan, demikian juga kecintaan terhadap bahasa dan budaya bangsa. Untuk menghimpun para pemuda kita perlu dibentuk suatu organisasi pemuda. Atas dasar inilah dibentuk Tri Koro Dharmo (tiga tujuan mulia) pada 7 Maret 1915.

Yang diterima menjadi anggota adalah para pelajar Jawa dan Madura. Pembatasan ini dilakukan dengan memperhitungkan kondisi sosiologis saat itu dan tidak dimaksudkan untuk benar-benar membatasi keanggotaan organisasi. Tri Koro Dharmo merupakan organisasi dasar. Apabila para pemuda dari daerah lain setuju mengadakan persatuan, Tri Koro Dharmo setuju untuk berubah (Reksodipuro, 1974 : 31).

Dalam diri Satiman ada keyakinan bahwa para pemuda dari berbagai daerah akan masuk ke dalam Tri Koro Dharmo. Satiman menyatakan:

“...sementara itu kita telah meletakkan dasar bagi suatu perhimpunan untuk semua pemuda pelajar di Hindia, tanpa pandang kesukuan. Bilamana para pelajar Sumatera, Menado, dan Ambon masing-masing telah mempersatukan diri, dan kemudian menyadari kebenaran yang tidak dapat disangkal dari peribahasa ‘bersatu kita teguh, bercerai kita runtuh’, maka kita bersedia untuk memberikan kekuatan yang separuhnya itu.” (Soeharto, 1981 : 4)

Tri Koro Dharmo bersifat sementara, artinya, Tri Koro Dharmo dapat diubah menjadi perkumpulan pemuda seluruh Indonesia.

Hal ini menandakan bahwa pembicaraan-pembicaraan untuk membentuk wadah tunggal bagi pergerakan pemuda sudah dimulai ketika pembentukan Tri Koro Dharmo. Hal ini didasari kenyataan bahwa sebenarnya kita di tanah air yang sama. Perbedaan yang nyata diantara kita hanyalah masalah bahasa. Bukankah secara wajah dan warna kulit susah membedakan satu suku dengan suku lainnya.

Harapan Satiman untuk dapat mewadahi seluruh pelajar saat itu belum berhasil. Pendirian Tri Koro Dharmo justeru mendorong para pelajar daerah lain untuk mendirikan organisasi pelajar yang beranggota masing-masing daerah. Sehingga kemudian berdirilah Jong Sumatranen Bond pada 9 Desember 1917 untuk mewadahi pelajar yang berasal dari Sumatera. Disusul kemudian dengan pendirian Sekar Roekoen, Jong Ambon, Jong Selebes, dan lain-lain.

Di Jawa sendiri, Tri Koro Dharmo hanya dimasuki kalangan pelajar yang berasal dari Jawa Tengah dan Jawa Timur. Sehingga, pada Kongres Pertama di Solo, 12 Juni 1918, Tri Koro Dharmo diubah namanya menjadi *Jong Java*. Perubahan nama itu diusulkan Tri Koro Dharmo Cabang Jakarta dengan harapan dapat menarik pelajar-pelajar yang berasal dari Jawa Barat, Madura, dan Bali (Soeharto, 1981 : 2).

1.3 Gagasan Fusi

Usaha-usaha untuk membentuk wadah tunggal bagi pemuda terus digalakan. Jong Java dalam Kongres IV Jong Java, 12-16 Juni 1921, atas usulan Cabang Jakarta mengusulkan pembentukan suatu konfederasi dengan Jong Sumatranen

Bond agar dapat memperhatikan kepentingan yang bersifat umum secara lebih baik. Tujuan perkumpulan juga diubah menjadi membangun suatu persatuan Jawa Raya yang meliputi Jawa, Sunda, Madura, Bali, dan Sasak yang akan dicapai, antara lain dengan mengadakan suatu ikatan yang baik diantara pelajar bangsa Indonesia, menambah kepandaian anggota, dan menimbulkan rasa cinta akan kebudayaan sendiri.

Usaha-usaha untuk mempersatukan pemuda tampaknya lebih cepat berhasil di Belanda dari pada di Indonesia sendiri. Pada tahun 1922 orientasi keindonesiaan sudah memasuki segenap pemuda Indonesia yang sedang belajar di Belanda. Hal ini antara lain terlihat dari perubahan nama *Indische Vereeniging* menjadi *Indonesische Vereeniging*.

Orientasi keindonesiaan semakin terlihat setelah Nasir Dt. Pamuncak terpilih menjadi ketua Perhimpunan Indonesia pada tahun 1924. Dalam kepengurusannya, Nasir Datuk Pamuncak didampingi Muhammad Hatta, Achmad Soebardjo, Sutan Sjahrir, Iwa Kusumasumantri. Pada Rapat Umum tanggal 1 Maret 1924, Nasir Datuk Pamuncak membacakan pernyataan sebagai berikut :

Hanya persatuan Indonesia yang dapat menyatukan perbedaan dalam mengatasi penjajahan. Kami mempunyai tujuan Indonesia merdeka sesuai dengan rasa senasib dan sepenanggungan. Mengingat hal tersebut ada dua jenis penjajahan, yaitu penjajahan politik dan ekonomi. Pergerakan kita ditujukan kepada kemerdekaan politik sekaligus kemerdekaan ekonomi untuk mencapai kesejahteraan. Non kooperasi harus menjadi basis perjuangan rakyat Indonesia.

Sejak kepengurusan Nasir Datuk Pamoentjak gagasan fusi⁷ mulai dan terus dikampanyekan. Mereka tidak berhenti memprogandakan *Indonesische eenheidagedachte*. Propaganda itu ternyata tidak sia-sia. Di Indonesia, *Indonesische eenheidagedachte* lama-lama menjadi bahan pemikiran para pemuda pergerakan.

Pada 11 Januari 1925, Nasir Datuk Pamuncak digantikan Sukiman Wirjosandjojo. Perubahan kepengurusan ini dibarengi dengan pergantian nama organisasi pada 8 Februari 1925 menjadi Perhimpunan Indonesia dan nama majalah yang semula *Hindia Poetra* diganti menjadi *Indonesia Merdeka*.

Para tokoh Perhimpunan Indonesia di Belanda kemudian merumuskan sebuah Manifesto Politik sebagai berikut :

1. Rakyat Indonesia sewajarnya diperintah oleh pemerintah yang dipilih sendiri oleh mereka
2. Dalam memperjuangkan pemerintahan sendiri itu tidak diperlukan bantuan dari pihak manapun
3. Tanpa persatuan yang kokoh dari berbagai unsur rakyat, tujuan perjuangan itu sulit dapat dicapai⁸

Ketiga butir Manifesto Politik 1925 memberikan landasan ideologi bagi gerakan nasionalis. Tujuan gerakan yang pokok, ialah kemerdekaan, “Indonesia Merdeka”.

⁷ Fusi adalah menyatukan seluruh nationale Jeugdverenigingen menjadi satu perkumpulan besar dengan satu bestuur dengan maksud supaya lebih kuat, lebih dihargai, dan lebih intensif dalam menjalankan organisasi (*Sekar Roekoen* No. 4 April 1929).

⁸ Kartodirdjo, Sartono, *Ideologi Bangsa dan Pendidikan Sejarah dalam Sejarah; Pemikiran, Rekonstruksi, dan Persepsi*, Jakarta, Arsip Nasional dan MSI, 1999, hal 28

Pernyataan itu semakin mempertegas cita-cita persatuan Indonesia.

Ide-ide persatuan Indonesia kemudian dikampanyekan kepada para pemuda di tanah air melalui tulisan di majalah Indonesia Merdeka. Gagasan itu kemudian mulai dapat mempengaruhi para pemuda. Atas usaha Muhammad Tabrani, yang kala itu merupakan wartawan Koran *Hindia Baroe*, berhasil diselenggarakan Konferensi Organisasi Pemuda Nasional Pertama pada tanggal 15 Nopember 1925 di Gedung *Lux Orientis* Jakarta. Hadir dalam Konferensi tersebut Sumarto, Suwarso, Mohammad Tabrani (Jong Java); Bahder Djohan, Djamaloedin, Sarbaini (Jong Sumatranen Bond); Jan Toule Soulehuwij (Jong Ambon); Sanoesi Pane (Jong Bataks Bond), Pelajar Minahasa, Sekar Rukun, dan peminat perorangan (Tabrani, 1975 : 4).

Keputusan penting dari konferensi itu adalah akan diadakannya Kerapatan Besar Pemuda, sekarang dikenal sebagai Kongres Pemuda Pertama, atau *Eerste Indonesisch Jeugdcongres* pada tanggal 30 April – 2 Mei 1926 di Jakarta. Untuk itu, dibentuklah sebuah panitia yang diketuai Muhammad Tabrani (Jong Java). Ketua dibantu oleh wakil ketua yang dijabat Soemarto (Jong Java) dan sekretaris yang dijabat Djamaluddin (Jong Sumatranen Bond). Sebagai bendahara ditunjuk Soewarso (Jong Java). Sedangkan anggota adalah (1) Bahder Djohan (Jong Sumatranen Bond); (2) Jan Toule Soulehuwij (Jong Ambon); (3) Paul Pinontoan (Jong Celebes); (4) Achmad Hamami (Sekar Roekoen); (5) Sanoesi Pane (Jong Bataks Bond); (6) Sarbaini (Jong Sumatranen Bond). Panitia mempunyai tugas menyelenggarakan Kongres Pemuda Indonesia Pertama.

Walaupun Kongres Pemuda Pertama yang kemudian dilanjutkan dengan konferensi lanjutan belum berhasil mempersatukan seluruh perkumpulan pemuda. Titik awal fusi sudah mulai terlihat jelas. *Jong Java* yang merupakan organisasi terbesar terus menyuarakan persatuan diantara berbagai organisasi pemuda dan berusaha merealisasikan. *Jong Java* siap melakukan perubahan termasuk membubarkan diri untuk persatuan itu. Hal ini dengan jelas terlihat dalam pasal 4 Anggaran Dasar. Persatuan akan ditingkatkan dengan jalan apapun yang sah (Soeharto, 1981 : 13).

Pada Kongres kedelapan di Bandung, 28 Desember 1925 – 2 Januari 1926, *Jong Java* menyetujui sepenuhnya gagasan persatuan Indonesia dan mencantumkan hal tersebut dalam Anggaran Dasar. Sebagai konsekuensinya, *Jong Java* kemudian mengubah pasal tiga Anggaran Dasar *Jong Java* menjadi *Jong Java* bertujuan mempersiapkan anggota-anggotanya untuk pembentukan Jawa Raya dan memupuk kesadaran untuk bersatu dari rakyat Indonesia seluruhnya dengan maksud mencapai Indonesia Merdeka. Dalam kongres kedelapan ini, RT Soenardi Djaksodipoero, salah seorang pendiri *Jong Java*, terpilih sebagai ketua.

Bersamaan dengan diterima gagasan persatuan Indonesia oleh *Jong Java*, *Jong Sumatranen Bond* juga menerima gagasan persatuan tersebut. Yamin, ketua *Jong Sumatranen Bond*, menyambut hangat perubahan dalam anggaran dasar *Jong Java* tersebut. Hubungan *Jong Java* dengan *Jong Sumatranen Bond* yang sudah terbina sejak tahun 1921 lebih ditingkatkan (Miert, 2003 : 485 – 486).

1.4 Kongres Pemuda Pertama

Tidak lama setelah Kongres Kedelapan Jong Java, para pemuda membuat propaganda akbar melalui kongres pemuda pertama yang diadakan pada tanggal 30 April – 2 Mei 1926 di Jakarta (Sekar Roekoen No. 4, April 1929). Tujuan diselenggarakannya Kongres Pemuda Pertama adalah untuk menggugah semangat kerja sama diantara berbagai organisasi pemuda di Indonesia supaya terwujud dasar pokok untuk lahirnya persatuan Indonesia, di tengah-tengah bangsa-bangsa di dunia (*Verslag vat Het Eerste Indonesisch Jeugdcongres*, hal. 8).

Kongres Pemuda Pertama bertempat di Gedung *Vrijmet-selaarsloge* (sekarang Gedung Kimia Farma, di Jalan Budi Utomo), Jakarta Pusat. Dalam pembukaan pidatonya, Muhammad Tabrani menyampaikan bahwa untuk menumbuhkan semangat persatuan nasional dan menghindari segala sesuatu yang dapat menceraai-beraikan kita, maka panitia memilih acara-acara yang mengandung unsur-unsur pemersatu dan menjauhkan diri dari benih-benih perpecahan (*Verslag vat Het Eerste Indonesisch Jeugdcongres*, hal. 11).

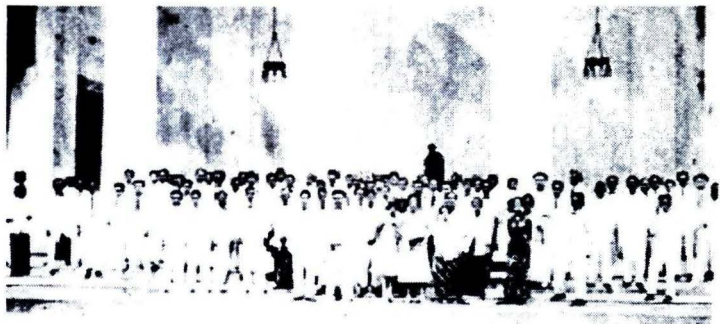
Ada dua pidato yang sangat penting selama Kongres Pemuda Pertama berlangsung. Pidato pertama disampaikan Soemarto, wakil Ketua Kongres, dengan judul *Gagasan Persatuan Indonesia*. Dalam pidatonya, Soemarto mengutip tulisan R.M. Notosoeroto dalam majalah *Oedaja* yang mengatakan bahwa pembentukan kesatuan Indonesia sangat mungkin karena:

1. Bangsa Indonesia sama-sama dijajah Belanda
2. Indonesia merupakan satu kesatuan budaya
3. Dilihat dari sudut bahasa, Indonesia adalah suatu kesatuan

Tentang organisasi pemuda, Soemarto mengusulkan agar dibentuk sebuah perkumpulan yang dapat menampung seluruh elemen pergerakan pemuda yang ada (Soeharto, 1981 : 28). Pidato Soemarto merupakan sumbangan besar dalam mengantarkan gagasan persatuan Indonesia.

Pidato kedua yang mempunyai arti penting disampaikan oleh Muhammad Yamin, berjudul *Kemungkinan Perkembangan Bahasa-bahasa dan Kesusasteraan Indonesia di Masa Mendatang*.⁹ Muhammad Yamin menyampaikan uraian tentang kemungkinan-kemungkinan masa depan bahasa-bahasa Indonesia dan kesusasteraannya. Tanpa mengurangi penghargaan terhadap bahasa-bahasa daerah lain seperti Sunda, Aceh, Bugis, Minangkabau, Madura, dan lain-lain, Muhammad Yamin berpendapat bahwa hanya ada dua yang mempunyai peluang untuk dijadikan bahasa persatuan Indonesia, yaitu bahasa Jawa dan bahasa Melayu. Bahasa Jawa mempunyai peluang menjadi bahasa persatuan karena bahasa Jawa adalah bahasa dengan jumlah penutur terbanyak, sedangkan bahasa Melayu mempunyai peluang menjadi bahasa persatuan karena saat itu bahasa Melayu sudah menjadi bahasa pergaulan. Mengingat pada saat itu bahasa Melayu sudah menjadi bahasa pergaulan (*lingua franca*), Muhammad Yamin berkesimpulan bahwa peluang bahasa Melayu untuk menjadi bahasa persatuan lebih besar daripada bahasa Jawa (Reksodipoero, 1974 : 312 - 313).

⁹ Gagasan Muhammad Yamin tentang bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan bukanlah yang pertama kali. Pada 28 Mei 1918, RAA Hilman Djajadiningrat (Bupati Banten) dan van Hinloopen mengajukan usul kepada Volksraad agar bahasa Melayu menjadi salah satu bahasa resmi Volksraad. Alasannya, jika dalam Volksraad hak anggota pribumi sama dengan koleganya orang Belanda, mereka pun harus diizinkan membahas persoalannya dengan bebas dalam bahasa ibu mereka. Mosi disetujui setelah dilakukan pemungutan suara.



Panitia dan Peserta Kongres Pemuda Pertama di Gedung Setan

Dalam pidato Muhammad Yamin terlihat rintisan ke arah bahasa persatuan. Pada awalnya, pidato Muhammad Yamin akan dijadikan dasar pengambilan keputusan kongres satu nusa, satu bangsa, dan satu bahasa. Akan tetapi, Muhammad Tabrani tidak sependapat apabila bahasa persatuan dinamakan bahasa Melayu. Jalan pemikiran Muhammad Tabrani saat itu kalau nusa bernama Indonesia, bangsa bernama Indonesia, maka bahasa juga harus bernama bahasa Indonesia, bukan bahasa Melayu.

Mengenai organisasi pemuda, dalam Kongres ini muncul dua gagasan. Ada sekelompok yang menginginkan fusi, dan sekelompok yang lain menginginkan federasi. Kedua usulan tadi mendapat pendukung masing-masing.

1.5 Konferensi Lanjutan

Setelah Kongres Pemuda Pertama selesai, perdebatan tentang fusi dan federasi terus berlangsung. Masing-masing pihak mempertahankan pendapat dan keinginannya. Atas inisiatif *Jong Java* pada tanggal 15 Agustus 1926 diadakan *Nationale Conferentie* di Jakarta yang dihadiri oleh wakil-wakil *Jong Java*, *Jong Sumatranen Bond*, *Sekar-Roekoen*, *Jong*

Bataks Bond, Jong Minahasa, Vereeniging voor Ambonsche Studeerenden, Jong Islamieten Bond Cabang Jakarta, dan Komite Kongres Pemuda Pertama. Pertemuan ini menghasilkan kesepakatan untuk membentuk mendirikan sebuah *permanent lichaam* (organisasi tetap), Jong Indonesia, yang akan mendampingi organisasi pemuda yang ada dengan tujuan:

1. memajukan dan membuktikan *Indonesische eenheidgedachte*
2. menguatkan ikatan persatuan antara perkumpulan-perkumpulan pemuda (Sekar Roekoen No. 4, April 1929).

Jong Indonesia akan mencapai tujuannya dengan menyelenggarakan kongres-kongres, mengadakan 'feeling' dengan organisasi pemuda baik di Indonesia maupun di luar negeri, mengorganisasikan perkemahan, pertandingan olah raga, pentas seni, dan dengan menerbitkan majalah organisasi.

Namun ketidak sepakatan di kalangan pemuda menghalangi lahirnya Jong Indonesia. Dalam rapat tanggal 20 Februari 1927 yang dihadiri Jong Java, Jong Sumateranen Bond, Jong Bataks Bond, Sekar Roekoen, Jong Islamieten Bond, Jong Ambon, Jong Minahasa, dan PPPI mengemukakan beberapa pendapat. Fusi ternyata lebih dikehendaki daripada badan kontak seperti yang diputuskan dalam rapat 15 Agustus 1925. Badan kontak hanya akan mendekatkan para pemimpin perkumpulan pemuda dan tidak organisasi secara keseluruhan.

Diputuskannya cita-cita "Persatuan Indonesia" sebagai cita-cita bersama, demikian pula dengan cita-cita kemerdekaan Indonesia, ternyata membuat banyak perkumpulan menentang ikut sertanya Jong Islamieten Bond yang dianggap hanya berdasarkan agama ke dalam badan kontak. Apalagi dalam pertemuan tersebut Jong Java menganjurkan agar badan yang

akan dibentuk “berdiri atas kebangsaan dan netral terhadap agama” (*Dharmokondo*, 10 Januari 1928).

Jong Sumatranen Bond juga menentang masuknya Sekar Roekoen dalam badan kontak, karena hal ini akan menjadikan suara ekstra bagi Jong Java di dalam badan kontak. Seperti diketahui, hampir semua anggota Sekar Roekoen juga adalah anggota Jong Java (Miert, 2003 : 490 – 491).

Setelah pertemuan itu, para pemuda Bandung yang tidak puas dengan hasil pertemuan mendirikan sendiri *Jong Indonesie*,¹⁰ kemudian bernama Pemuda Indonesia.

¹⁰ Pemoeda Indonesia didirikan oleh Kelompok Studi Umum. Gagasan mendirikan *Jong Indonesia* berasal R. M. Joesoepadi Danoehadiningrat, Soegiono, Mr. Soenario dan Mr. Sartono. Sampai bulan Oktober 1927, Jong Indonesia mempunyai 300 anggota di Bandung dan Batavia. Pada 28 Desember 1927 *Jong Indonesia* mengadakan Kongres Pertama di Bandung. Keputusan kongres tersebut adalah (1) Nama organisasi diubah dari *Jong Indonesia* menjadi Pemoeda Indonesia, Perubahan nama ini dilakukan karena nama organisasi masih menggunakan bahasa Belanda dan ini tidak sesuai dengan semangat penggunaan bahasa nasional, (2) Bahasa Melayu ditetapkan sebagai bahasa pergaulan.

Mengingat jumlah anggota putri pada Cabang Bandung cukup banyak, kira-kira 60 orang, Pemuda Indonesia kemudian memutuskan untuk membentuk suatu organisasi khusus untuk anggota putri dan diberi nama *Putri Indonesia*. Terpilih sebagai ketua Ny. Soegiono.

Pada permulaan tahun 1928 Pemuda Indonesia mendirikan cabang di Yogyakarta, Solo, dan Surabaya. Menyusul kemudian cabang Medan, Bogor, dan Purwakarta. Setiap cabang Pemuda Indonesia terikat erat, walaupun secara informal, dengan cabang PNI setempat. Pengurus Pusat Jong Indonesia menerbitkan majalah dengan nama sama Jong Indonesia. Cabang Batavia mempunyai bagian pandu dibawah pimpinan Mr. Soenario dan Mr. Sartono sebagai penasehat.

Anggota Jong Indonesia sebagian besar berasal dari pelajar sekolah menengah AMS (*Algemeene Middlebare School*). Sebagian lagi berasal dari mahasiswa THS (*Technische Hoogeschool*), RHS (*Recht Hoogeschool*), dan STOVIA (*School tot Opleiding van Inlandsche Artsen*). Menurut sebagian kalangan, *Jong Indonesia* merupakan sumber penting untuk mendapat calon-calon anggota PNI (Ingleson, 1988 : 37 – 38).

Pendirian Pemoeda Indonesia merupakan sintesa terhadap pergerakan pemuda saat itu yang sangat bersifat kedaerahan. Untuk itu perlu ada sebuah organisasi yang bersifat kebangsaan, lepas dari sifat kedaerahan dan netral terhadap agama. Dengan latar seperti ini, Pemoeda Indonesia diharapkan menjadi wadah bagi semua pemuda Indonesia.

Pemuda Indonesia merupakan organisasi yang pertama menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa dalam rapat-rapat resmi organisasi. Benderanya hampir sama dengan Perhimpunan Indonesia, merah putih dengan kepala kerbau di tengah.

Selain Jong Indonesia, organisasi yang bersifat lintas batas adalah Perhimpunan Pelajar Pelajar Indonesia disingkat PPPI. Organisasi ini didirikan pada akhir tahun 1926. Penggagasnya adalah R.T. Djaksodipoero. Anggotanya ialah mahasiswa sekolah tinggi di Jakarta, Rechtshogeschool, Geneskundige hogeschool, dan STOVIA, dan di Technische Hogeschool di Bandung. Tujuannya adalah mendidik anggotanya untuk berjuang bagi kemerdekaan bangsa.

PPPI walau anggotanya sedikit, tetapi mempunyai pengaruh yang besar dalam pergerakan nasional Indonesia karena anggotanya adalah mahasiswa, yang bagi pelajar merupakan senior, dan banyak diantara anggota PPPI yang merangkap menjadi pemimpin bagi perkumpulan-perkumpulan pemuda.

Kegagalan pertemuan 20 Februari 1927 tidak membuat Jong Java patah arang. Jong Java melanjutkan usahanya merealisasikan persatuan dengan mengadakan pertemuan pada 23 April 1927 yang dihadiri Jong Java, Jong Sumateranen Bond, Jong Bataks Bond, Sekar Roekoen, Jong Ambon, Jong

Minahasa, PPPI, dan Jong Indonesie. Dalam pertemuan itu disepakati dasar-dasar sebagai berikut:

1. Indonesia Merdeka harus menjadi cita-cita (ideal) pemuda Indonesia
2. segala organisasi pemuda harus berusaha untuk mempersatukan diri dalam satu perkumpulan (fusi) (Poerbapranoto, 1978 : 316).

Dalam pertemuan tersebut Jong Islamieten Bond yang ditolak keikutsertaan oleh sebagian perkumpulan pemuda tidak hadir. Rapat yang tidak dihadiri Jong Islamieten Bond tersebut memutuskan bahwa yang dapat masuk badan persatuan adalah organisasi yang berdasarkan kebangsaan (Dharmokondo, 10 Januari 1928).

Pada tanggal 28 Oktober 1927, pengurus besar perhimpunan pemuda berkumpul untuk membicarakan fusi. Sejak saat itu, gagasan fusie menjadi bahan pembicaraan semua organisasi pemuda. Pada setiap organisasi ada kelompok yang *setuju* dan ada yang tidak setuju (Sekar Roekoen, April 1929, hal. 1).

Setelah usahanya membentuk badan kontak mengalami kegagalan, Jong Java kehilangan peran besarnya dalam pergerakan pemuda.

PPPI kemudian mengambil alih usaha-usaha mempersatukan pemuda yang selama ini dipegang Jong Java melalui tokoh-tokohnya seperti Tabrani dan Djaksodipoero. PPPI yang berkantor di Gedung *Indonesische Clubgebouw* jalan Kramat Nomor 106 sering mengadakan diskusi-diskusi dengan para

tokoh pemuda seperti Muhammad Yamin, Assaat, Abas, Soerjadi, Mangaraja Pintor, Djaksodipuro, Joesoepadi, Zainuddin. Sering juga datang tokoh-tokoh dari Bandung seperti Soekarno, Anwari, Sartono. Mereka memiliki sikap kritis terhadap apa-apa yang terjadi di Indonesia dan di dunia serta mempunyai cukup banyak waktu dan kesempatan untuk mendiskusikan masalah-masalah politik, kebudayaan, kolonialisme Belanda, politik, dan kondisi sehari-hari.

Diskusi biasanya berlangsung setelah makan malam pukul 20 sampai pukul 24. Diskusi tersebut kadang selesai sehari, tapi bisa juga bisa berbulan-bulan. Biasanya mereka membaca buku di Museum Pusat untuk memperkuat pendapat.

Dari diskusi dan rapat di *Indonesische Clubgebouw* tersebut kemudian muncul gagasan untuk menyelenggarakan Kongres Pemuda Kedua.

1.6 Kongres Pemuda Kedua

Setelah dua tahun berusaha melakukan pendekatan dari satu organisasi ke organisasi lain dengan kurang membawa hasil yang memuaskan, para pemuda yang dimotori PPPI mengambil kesimpulan bahwa fusi harus dicapai melalui sebuah kerapatan yang dihadiri para wakil seluruh organisasi pemuda. Gagasan itu kemudian dibicarakan pada pertemuan tanggal 3 Mei 1928 dan kemudian dilanjutkan dengan pertemuan tanggal 12 Agustus 1928.

Dalam pertemuan yang dilaksanakan di gedung *Indonesische Clubhuis*, Jalan Kramat 106, Weltevreden (Jakarta), tersebut, hadir utusan Jong Islamieten Bond, Pemuda Indonesia, Jong Java, Jong Sumatranen Bond, Jong Celebes, Jong Ambon, Jong

Minahasa, PPPI, dan Jong Indonesie. Dalam pertemuan itu disepakati dasar-dasar sebagai berikut:

1. Indonesia Merdeka harus menjadi cita-cita (ideal) pemuda Indonesia
2. segala organisasi pemuda harus berusaha untuk mempersatukan diri dalam satu perkumpulan (fusi) (Poerbapranoto, 1978 : 316).

Dalam pertemuan tersebut Jong Islamieten Bond yang ditolak keikutsertaan oleh sebagian perkumpulan pemuda tidak hadir. Rapat yang tidak dihadiri Jong Islamieten Bond tersebut memutuskan bahwa yang dapat masuk badan persatuan adalah organisasi yang berdasarkan kebangsaan (Dharmokondo, 10 Januari 1928).

Pada tanggal 28 Oktober 1927, pengurus besar perhimpunan pemuda berkumpul untuk membicarakan fusi. Sejak saat itu, gagasan fusie menjadi bahan pembicaraan semua organisasi pemuda. Pada setiap organisasi ada kelompok yang *setuju* dan ada yang tidak setuju (Sekar Roekoen, April 1929, hal. 1).

Setelah usahanya membentuk badan kontak mengalami kegagalan, Jong Java kehilangan peran besarnya dalam pergerakan pemuda.

PPPI kemudian mengambil alih usaha-usaha mempersatukan pemuda yang selama ini dipegang Jong Java melalui tokoh-tokohnya seperti Tabrani dan Djaksodipoero. PPPI yang berkantor di Gedung *Indonesische Clubgebouw* jalan Kramat Nomor 106 sering mengadakan diskusi-diskusi dengan para

tokoh pemuda seperti Muhammad Yamin, Assaat, Abas, Soerjadi, Mangaraja Pintor, Djaksodipuro, Joesoepadi, Zainuddin. Sering juga datang tokoh-tokoh dari Bandung seperti Soekarno, Anwari, Sartono. Mereka memiliki sikap kritis terhadap apa-apa yang terjadi di Indonesia dan di dunia serta mempunyai cukup banyak waktu dan kesempatan untuk mendiskusikan masalah-masalah politik, kebudayaan, kolonialisme Belanda, politik, dan kondisi sehari-hari.

Diskusi biasanya berlangsung setelah makan malam pukul 20 sampai pukul 24. Diskusi tersebut kadang selesai sehari, tapi bisa juga bisa berbulan-bulan. Biasanya mereka membaca buku di Museum Pusat untuk memperkuat pendapat.

Dari diskusi dan rapat di *Indonesische Clubgebouw* tersebut kemudian muncul gagasan untuk menyelenggarakan Kongres Pemuda Kedua.

1.6 Kongres Pemuda Kedua

Setelah dua tahun berusaha melakukan pendekatan dari satu organisasi ke organisasi lain dengan kurang membawa hasil yang memuaskan, para pemuda yang dimotori PPPI mengambil kesimpulan bahwa fusi harus dicapai melalui sebuah kerapatan yang dihadiri para wakil seluruh organisasi pemuda. Gagasan itu kemudian dibicarakan pada pertemuan tanggal 3 Mei 1928 dan kemudian dilanjutkan dengan pertemuan tanggal 12 Agustus 1928.

Dalam pertemuan yang dilaksanakan di gedung *Indonesische Clubhuis*, Jalan Kramat 106, Weltevreden (Jakarta), tersebut, hadir utusan Jong Islamieten Bond, Pemuda Indonesia, Jong Java, Jong Sumatranen Bond, Jong Celebes, Jong Ambon, Jong

Bataks Bond, dan Pemuda Kaum Betawi. Karena disadari betapa pentingnya pelaksanaan Kongres Pemuda, peserta pertemuan sepakat bahwa pelaksanaan kongres akan diadakan pada bulan Oktober 1928 selama satu hari dua malam.

Pertemuan juga membicarakan tentang biaya kongres. Berdasarkan hitungan kasar, untuk penyelenggaraan Kongres Pemuda Kedua diperlukan biaya sebesar f 250,00 yang akan digunakan untuk sewa tempat, sosialisasi, dan akomodasi. Jumlah itu akan ditanggung oleh kira-kira 7 organisasi peserta. Setiap organisasi pemuda yang ikut serta dalam kongres, diharuskan membayar sebesar f 35,00. Pihak lain yang akan memberikan sumbangan kepada Panitia Kongres Pemuda Kedua juga akan diterima, asal, tidak mengikat.

Untuk memperlancar acara dan sekaligus untuk mensosialisasikannya, di beberapa tempat akan dibentuk tim yang bekerja sama untuk keperluan kongres dan berhak mengumpulkan dana bagi keperluan kongres. Perkumpulan pemuda lainnya diminta supaya bekerja sama atau mendukung kongres pemuda kedua.

Sebagai hasil pertemuan itu terbentuklah sebuah panitia dengan susunan sebagai berikut:

- Ketua : Soegondo Djojopoespito (PPPI)
- Wakil Ketua : R. M. Djoko Marsaid (Jong Java)
- Sekretaris : Muhammad Yamin (Jong Sumatranen Bond)
- Bendahara : Amir Sjarifuddin (Jong Bataks Bond)
- Pembantu I : Djohan Mohammad Tjai (Jong Islamieten Bond)
- Pembantu II : R. Katja Soengkana (Pemuda Indonesia)
- Pembantu III : R.C.L. Senduk (Jong Celebes)

Pembantu IV : Johannes Leimena (Jong Ambon)

Pembantu V : Muhammad Rocjani Soe'oed (Pemoeda
Kaoem Betawi)

Melihat komposisi pengurus yang terpilih terlihat bahwa mahasiswa *Rechtshoogeschool* mendominasi panitia, disusul mahasiswa STOVIA, dan sisanya sudah bukan pelajar lagi. Djoko Marsaid, wakil ketua panitia, bahkan sudah menjabat mantri polisi.

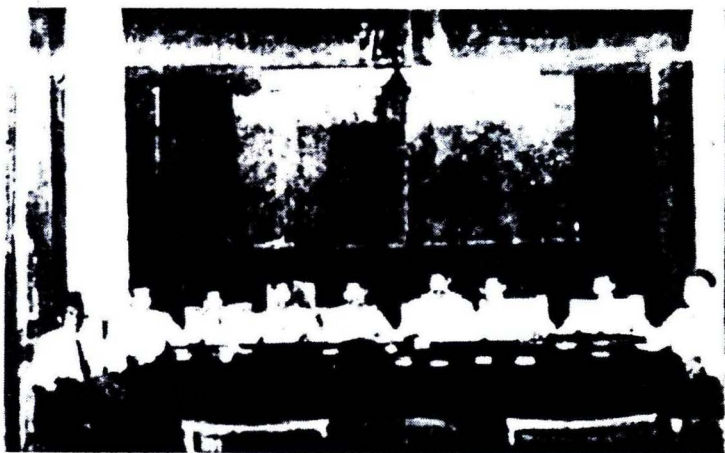


Para Peserta Kongres Pemuda Kedua di Gedung Kramat 106 Jakarta

Pada pertemuan tersebut, setiap utusan organisasi menyatakan akan membawa masalah tersebut ke organisasinya masing-masing untuk diputuskan apakah akan ikut serta atau tidak. Kendala utama organisasi pemuda saat itu adalah masalah dana. Walaupun setiap organisasi pemuda meminta iuran wajib dari anggotanya ternyata banyak yang menunggak. Banyak organisasi pemuda yang kasnya kosong. Kondisi ini cukup menentukan ikut tidaknya suatu organisasi pemuda dalam Kongres Pemuda Kedua. Panitia menunggu keputusan ikut

tidaknya suatu organisasi dalam Kongres Pemuda Kedua sampai pertengahan bulan Oktober 1928.

Kongres mengambil keputusan yang sangat penting yang dikenal dengan nama Sumpah Pemuda yaitu :



Panitia Kongres Pemuda Kedua

Pertama.

Kami putera dan puteri Indonesia, mengaku bertumpah darah yang satu, tanah Indonesia.

Kedua.

Kami putera dan puteri Indonesia, mengaku berbangsa yang satu, bangsa Indonesia.

Ketiga.

Kami putera dan puteri Indonesia, menjunjung bahasa persatuan, bahasa Indonesia.

BAB 2

PEMBENTUKAN INDONESIA MUDA

2.1 Gagasan Fusi

Kongres Pemuda Kedua merupakan kongres nasionalis paling legendaris di Indonesia. Kongres menghasilkan sebuah tekad untuk menjadi satu nusa, satu bangsa, dan bahasa. Sejak hari itu bangsa Indonesia lebih menyadari akan pentingnya persatuan. Tanggal itu merupakan hari lahirnya sebuah bangsa, bangsa Indonesia (Miert, 2003 : 507 – 508).

Hasil Kongres Pemuda Kedua kemudian dibawa ke setiap organisasi pemuda untuk mendapat pengesahan. Begitu juga mengenai masalah fusi yang menjadi pembicaraan dalam kongres. Penerimaan atau penolakan tergantung kongres masing-masing perkumpulan.

Kongres perkumpulan pemuda biasanya dilaksanakan bulan Desember. Pada Desember 1928 beberapa perkumpulan yang diadakan sudah mengagendakan kongres adalah Jong Java di Mataram, Perkumpulan Perempuan di Mataram, Jong Sumatranen Bond di Jakarta, dan Jong Islamieten Bond di Bandung.

Perhatian masyarakat tampaknya tertuju pada Kongres Jong Java bulan Desember 1928 yang akan menentukan apakah Jong Java menerima atau menolak fusi. Organisasi-organisasi lain menunggu dengan berdebar-debar keputusan Kongres Jong Java, karena Jong Java merupakan perkumpulan pemuda yang terbesar dan memiliki organisasi yang rapih. Fusi perkumpulan-perkumpulan pemuda lainnya tanpa Jong Java akan kurang berarti.

Kekhawatiran ini muncul mengingat Satiman sebagai pendiri Jong Java, konon, tidak setuju Jong Java dibubarkan. Selain itu, pada sidang ketiga Kongres Pemuda Kedua, Djoko Marsaid, Wakil Ketua Kongres yang berasal dari Jong Java mengundurkan diri karena tidak setuju Jong Java digabung dengan organisasi pemuda lainnya. Pengunduran diri Djoko Marsaid ini dianggap isyarat oleh sebagian organisasi pemuda bahwa di dalam Jong Java terdapat unsur yang tidak setuju dengan fusi.

Sementara bagi Jong Java sendiri, yang selama bertahun-tahun mengalami perkembangan pemikiran menganggap bahwa fusi adalah sesuatu yang logis. Walaupun anggota Jong Java adalah pendukung termuda tradisi Jawa, mengingat mereka adalah anak para priyai, dukungan mereka terhadap persatuan Indonesia sangat besar. Gagasan fusi bagi Jong Java sebenarnya sudah mulai dibicarakan dalam Kongres Kesepuluh di Semarang, Desember 1927, setahun sebelum Kongres Pemuda Kedua digelar. Kongres memang belum menentukan apakah Jong Java akan fusi atau tidak. Kongres hanya sepakat bahwa fusi akan dibicarakan lebih lanjut dalam Kongres Kesebelas di Mataram, 25 - 29 Desember 1928.¹¹

Kongres Mataram menyetujui fusi tetapi *overgangstoestand*, yaitu akan membentuk sebuah *Komisi van Voorbereiding* yang terdiri dari *afgevaardingen* dari setiap *vereniging*. *Komisi* ini harus membuat *werk program*, *statuten*, dan *huishoudelijk reglement*. Sebagai hasilnya disusunlah sebuah rencana proses fusi yang kemudian dikenal sebagai **15 Pasal Kongres Mataram** yang pada intinya menyatakan bahwa

¹¹ Dalam sumber lain, Kongres XI Jong Java disebutkan diselenggarakan pada tanggal 25 - 31 Desember 1928.

Jong Java menerima ide fusi dengan syarat ada waktu peralihan. Selama masa peralihan ini akan dibentuk Komisi Persiapan yang merupakan perwakilan organisasi yang akan ikut berfusi. Komisi bertugas mempersiapkan segala sesuatunya untuk mempercepat peleburan organisasi-organisasi pemuda (rencana kerja, Anggaran Dasar, Anggaran Tetangga, peraturan kepanduan) dan menjamin bahwa waktu peralihan tidak merugikan.

Jika persiapan-persiapan telah dibuat untuk dinilai oleh bermacam-macam Kongres maka Komisi Persiapan dibubarkan; kemudian dibentuk Pedoman Besar fusi.

Pengurus Besar terikat oleh putusan-putusan Komisi Besar selama putusan-putusan ini dapat dilaksanakan.

Selama pekerjaan persiapan tersebut belum selesai Jong Java tetap bekerja seperti semula.

Keputusan Kongres Mataram ini mendapat sambutan dan diterima baik oleh PPPI, Pemuda Sumatera dan Pemuda Indonesia.

Sesuai dengan tekad tersebut maka ketua baru Jong Java (*Bondvoorzitter Jong Java*), R. Koentjoro Purbopranoto,¹² dibubuhi predikat “Ketua yang paling akhir.”

Sesudah kongres Jong Java, maka usaha fusi berlangsung cepat. Jong Sumatranen Bond segera menyatakan akan ikut. Hal ini dibuktikan dengan mengirim pernyataan pada tanggal

¹² Koentjoro Poerbopranoto lahir di Ponorogo, 19 Desember 1906. Lulus *Rechtschool* pada tahun 1926 dan *Rechtshoogeschool* tahun 1933. Tahun 1927-1928 bekerja di *Landraad* Surabaya. Pada tahun 1936 menjadi Anggota *Stand Gemeenteraad Batavia*.

25 Desember 1928. Pemuda Indonesia juga menyatakan akan ikut. Dalam pada itu pada tanggal 25 Desember 1928 Pemuda Indonesia di Jakarta mengeluarkan pernyataan sebagai berikut:

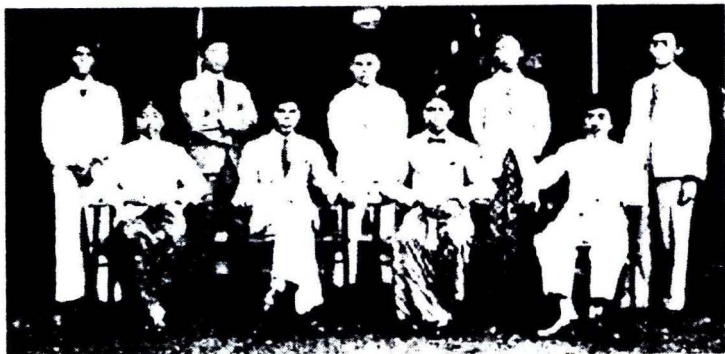
Jika ada perkumpulan lain yang mau mendirikan badan persatuan maka Pemuda Indonesia harus ikut.

2.2 Komisi Besar dan Komisi Kecil

Dengan disetujuinya fusi dalam Kongres XI Jong Java, Jong Java melakukan berbagai upaya untuk merealisasikan pembentukan wadah baru bagi pergerakan pemuda. Salah satu usaha yang dilaksanakan Jong Java adalah mengundang Pemuda Sumatera dan Pemuda Indonesia untuk membentuk Komisi Persiapan (*Komisi van Voorbereiding*).

Atas undangan Pedoman Besar Jong Java, wakil-wakil Jong Java (R. Koentjoro Poerbopranoto, R.T. Soenardi

KOMISI BESAR INDONESIA MOEDA



Anggota KBIM

Djaksodipoero, Soediman Kartodiprodo), Pemuda Sumatra (Muhammad Yamin, Kroeng Raba Nasution,¹³ Adnan Kapau Gani), Pemuda Indonesia (R. Joesopadi Danoehadiningrat, Moeljadi Dwidjodarmo, Mohamad Tamzil) mengadakan rapat yang pertama di gedung *Indonesische Clubhuis* jalan Kramat 106 Jakarta pada tanggal 23 April 1929.

Dalam pertemuan itu, Jong Java menyampaikan usul yang terdiri dari 15 pasal Mataram (putusan kongres Mataram). Kecuali satu pasal, usul Jong Java itu seluruhnya diterima.¹⁴ Hasil dari usaha tersebut adalah terbentuknya **Komisi Besar Indonesia Muda**. Anggotanya berasal dari wakil-wakil organisasi tersebut. Jabatan ketua diserahkan kepada Ketua Jong Java, sekretaris kepada Ketua Pemuda Indonesia.

Susunan selengkapny adalah sebagai berikut :

Penasehat : R. T. Soenardi Djaksodipoero (Wongsonagoro);
Ketua : Koentjoro Poerbopranoto (Jong Java); Wakil Ketua :
Muhammad Yamin (Pemuda Sumatra); Sekretaris I : R.
Joesopadi Danoehadiningrat (Pemuda Indonesia); Sekretaris
II : Mohamad Tamzil; Bendahara : Assaat Dt Muda; Anggota:
Adnan Kapau Gani (Pemuda Sumatra); Kroeng Raba
Nasution (Pemuda Sumatera); R. Soediman Kartodiprodo.

Dengan masuknya Jong Celebes ke dalam fusi, susunan KBIM diubah menjadi :

¹³ Setelah mendapat gelar *Mister in de Rechten* (Sarjana Hukum) pada tahun 1933, Kroeng Raba Nasution berganti nama menjadi Sutan Mohamad Amin. Dalam perjalanan selanjutnya, SM Amin pernah menjadi Gubernur Sumatera Utara dan Riau.

¹⁴ Usul yang ditolak adalah pimpinan KBIM diserahkan kepada organisasi yang netral, dalam hal ini PPPI. Lihat 45 Tahun Sumpah Pemuda, hal 77.

Ketua	: Koentjoro Poerbopranoto (Jong Java)
Wakil Ketua	: Muhammad Yamin (Pemuda Sumatra)
Penulis I	: R. Joesoepadi Danoeadingrat (Pemuda Indonesia)
Penulis II	: Sjahrial (Pemuda Sumatera)
Bendahara I	: Assaat (Pemuda Indonesia)
Bendahara II	: Suwadji Prawirohardjo (Jong Java)
Administratie I	: Adnan Kapau Gani (Pemuda Sumatra)
Administratie II	: Mohammad Tamzil (Pemuda Indonesia)
Pembantu	: G.R. Pantouw (Jong Celebes)
Pembantu	: Surjadi

Komisi bertugas membuat rancangan dan aturan dalam kaitannya dengan pendirian Indonesia Muda sebagai pengganti organisasi pemuda yang ada. Karena membuat Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga diserahkan kepada Komisi Besar, maka segala hal urusan diserahkan kepada Komisi Besar. Dengan kata lain, Komisi Besar menjalankan fungsi sebagai Pengurus Indonesia Muda. Oleh karena itu, Komisi tetap tinggal sampai dengan Kongres Pertama Indonesia Muda yang selambat-lambatnya akan dilaksanakan dalam bulan Desember 1930. Tempat dan waktu akan ditentukan kemudian setelah bermusyawarah dengan cabang-cabang. Hal ini dilakukan karena kalau dipilih pengurus baru dikhawatirkan tidak memahami keadaan perkumpulan masing-masing dan mengerti betul apa maksudnya Anggaran Dasar yang disusun oleh KBIM. KBIM juga bertanggung jawab atas pembentukan cabang-cabang Indonesia Muda.

Setelah ditetapkan bagaimana pekerjaan dan kewajiban KBIM, serta bagaimana rapat-rapat harus dilangsungkan, KBIM memutuskan untuk mengadakan rapat kedua pada tanggal 25

Mei 1929, di *Indonesische Clubhuis* Jakarta. Dalam rapat yang dipimpin Muhammad Yamin itu, hadir wakil-wakil Jong Java, Pemuda Sumatra,¹⁵ dan Pemuda Indonesia.

Dalam rapat itu, Muhammad Yamin meminta supaya notulen disiarkan di masing-masing surat kabar supaya diketahui apa yang dikerjakan oleh pemuda-pemuda itu. Permintaan itu diterimanya, akan tetapi jika perlu Komisi berhak untuk tidak menjalankan putusan itu.

Mengenai pengambilan keputusan, Muhammad Yamin mengusulkan agar putusan diambil dengan suara terbanyak. Jika ada perkumpulan yang tidak hadir, rapat untuk mengambil keputusan harus diundurkan atau hanya membicarakan hal-hal yang perlu saja. Peserta rapat menerima usul Yamin tersebut.

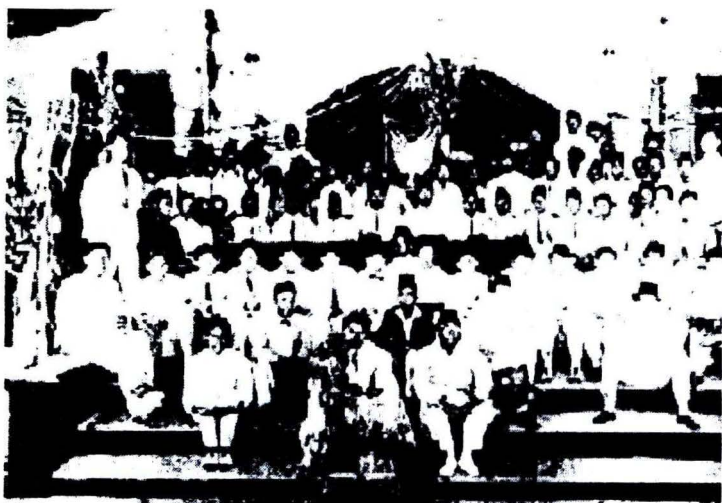
Tentang administrasi, Yamin mengusulkan supaya perhimpunan yang ikut dalam badan fusi membayar iuran kepada *Komisi* untuk keperluan administrasi sebesar f 2,50 setiap bulan.

Karena menurut putusan persidangan yang baru lalu, pimpinan sidang dan sekretaris harus berganti-ganti, maka R M Jusupadi Danuhadiningrat mengusulkan supaya diadakan seorang *administrateur*. Terpilih sebagai *administrateur* adalah R.M. Jusupadi Danuhadiningrat.

R. Koentjoro Poerbopranoto mengusulkan asas-asas yang harus diperhatikan sebagai berikut badan persatuan harus tetap berupa perserikatan pemuda dan tidak boleh terjun ke dalam politik praktis. badan persatuan harus berazas Kebangsaan Indonesia. Di dalam maksudnya mesti ada memperkuat

¹⁵ Dalam rapat ini Krung Raba Nasution (Sutan Mohamaad Amin) dari Pemuda Sumatera tidak hadir.

perasaan persaudaraan antara anggota-anggotanya dan meluaskan dan memperkuat fikiran persatuan. Kepentingan dan permintaan seluruh pemuda Indonesia harus diperhatikan dan dipenuhi sebisa-bisanya.



Suasana pendirian Indonesia Muda di Sositeit Habiprojo, Surakarta

Koentjoro juga meminta komisi harus bekerja dengan praktis. Perselisihan harus dihindarkan sedapat-dapatnya. Badan pertemuan mesti mempunyai hasil bagi kita.

Permintaan yang diajukan oleh Poerbopranoto itu disetujui oleh wakil-wakil perhimpunan yang hadir, maka permintaan itu diterima dengan tidak mengadakan pemungutan suara.

Muhammad Yamin minta supaya Komisi mengadakan suatu *ontwerp* untuk bekerja dan suatu *ontwerp statuten* dan *Huisoudelijk Reglement* (Anggaran Rumah Tangga) R. Koentjoro Poerbopranoto sependapat dengan usul Yamin,

tetapi hal statuten harus ditetapkan oleh *Gecombineerd Commissie* pada akhirnya. Lain daripada itu Jong Java akan mengadakan kongres satu kali lagi, di mana Komisi akan mengirimkan wakilnya untuk merembuk tentang *Huishoudelijk - Reglement* (Anggaran Rumah Tangga).

Djaksodipoero berpendapat lebih baik Komisi hanya membuat *ontwerp* yang kemudian diserahkan kepada *hoofdbestuur* masing-masing perkumpulan untuk dirembug di dalam masing-masing kongresnya. Hal Komisi mengirim wakil itu tergantung *hoofdbestuur* masing-masing. Jika dianggap perlu boleh mengundang Komisi, jika tidak tidak apa-apa.

Tentang hal ini belum diadakan keputusan, akan tetapi persidangan hanya mengambil keputusan sebagai berikut:

Dari *Komisi* diadakan satu *Comite* (Komisi Kecil) yang akan membuat *ontwerp-perjalanan* dan *statuten* dan *Huishoudelijk Reglement*. Yang ditetapkan menjadi anggota *Comite* yaitu Djaksodipoero, Muhammad Yamin, dan RM Jusupadi Danuhadiningrat. Komisi Kecil bertugas menyusun Rancangan Anggaran Dasar (Statuten), Anggaran Rumah Tangga (*Huishoudelijk Reglement*), Aturan Pembubaran dan Aturan Mendirikan perkumpulan baru. Aturan ini diberi nama “Aturan Pendirian,” (Persatoean Indonesia, Mei 1929)

Aturan itu kemudian ditetapkan pada 27 Oktober 1929 dalam Rapat Ketiga. **Aturan Mendirikan Indonesia Muda** terdiri atas 7 pasal yaitu :

Pasal 1

Komisi yang didirikan oleh Pedoman Besar Perkumpulan yang tiga tersebut tinggal tetap sampai ke kongres pertama, yang diadakan oleh perkumpulan Indonesia Muda.

Pasal 2

Kongres yang tersebut dalam pasal 1 diadakan selambat-lambatnya dalam bulan Desember 1930.

Di Kongres ini Komisi lalu turun dan diganti dengan Pedoman Besar Indonesia Muda, seperti tersebut dalam Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga.

Pasal 3

Tiap-tiap perkumpulan mengadakan kongres pembubaran, Pedoman Besar meletakkan jabatannya dan urusan perkumpulan lalu diserahkan kepada Komisi, sampai pada waktu tersebut dalam pasal 2 dan 7.

Keadaan cabang-cabang tinggal tetap sampai pada waktu yang tersebut dalam pasal 6.

Pasal 4

Ketiga-tiga kongres pembubaran dalam pasal 3 diadakan selambat-lambatnya permulaan bulan Maret 1930.

Pasal 5

Di Kongres pembubaran rancangan Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga dibicarakan.

Segala perubahan diurungkan sampai ke kongres pertama seperti tersebut dalam pasal 2.

Pasal 6

Cabang-cabang Indonesia Muda didirikan sesudah kongres pembubaran (pasal 3).

Untuk mengubah dan mempersatukan cabang-cabang pada satu negeri seboleh-bolehnya dilakukan selambat-lambatnya bulan Agustus 1930, segala cabang ini didirikan dengan upacara mengundang komisi, serta tinggal di bawah pemandangan dan atas tanggung jawabnya sampai ke waktu tersebut dalam pasal 2.

Pasal 7

Perkumpulan Indonesia Muda didirikan dalam suatu kongres pendirian dengan segala upacara (pasal 2) Tanggal dan tempatnya ditentukan Komisi.

Sesudah tanggal ini nama Jong Java, Pemuda Sumatera, Pemuda Indonesia dan lain-lain dihapuskan (pasal 1 dan 2)

Untuk kepentingan penyelenggaraan Kongres Pertama Indonesia Muda, Komisi Besar menyusun Panitia Kerapatan (Kongres) Besar Indonesia Muda, sebagai berikut:

Ketua	: Wawardi
Wakil Ketua	: R. M. Rasdiman
Juru Surat I	: S. Danusaputro
Juru Surat II	: Sudarsono
Bendahara	: Sudibyo
Pembantu	: G. Wreksoatmodjo
	R.M.Ng. Darwanto Soerjodarmodjo
	Amir Hamzah
	Surasno
	Mr. R.T. Wongsonagoro

2.3 Kongres Pembubaran Organisasi Pemuda

Dengan disetujuinya **Aturan Mendirikan Indonesia Muda** pada tanggal 27 Oktober 1929, Jong Java, Pemuda Sumatera, dan Pemuda Indonesia kemudian mengadakan persiapan untuk Kongres Pembubaran. Yang pertama kali melaksanakan kongres pembubaran adalah Jong Java di Semarang pada tanggal 23 – 31 Desember 1929, saat pelajar sebagian besar libur.

Dalam Kongres pembubaran ini, KBIM untuk pertama kalinya akan bertemu dengan cabang-cabang. Di sini KBIM akan bermusyawarah untuk menentukan kapan cabang Indonesia Muda akan didirikan di tempat masing-masing. Dengan melihat kondisi sekarang, ada tiga model yang akan digunakan:

1. Di tempat yang tidak ada cabang Jong Java, Jong Sumatranen Bond, dan Pemuda Indonesia, seperti Tasik Malaya, Makassar, dan Palembang, para pelajar boleh langsung mendirikan cabang pada awal tahun 1930 setelah meminta persetujuan KBIM di Jakarta
2. Pada daerah yang terdapat cabang satu organisasi, misalnya di Padang Cuma ada Jong Sumatranen Bond, di Medan hanya ada Pemuda Indonesia, dan di Madiun hanya ada Jong Java, di sini cabang Indonesia Muda didirikan hanya dengan bertukar nama saja
3. Pada daerah yang terdapat cabang lebih dari satu perkumpulan misalnya Jakarta, Bogor, maka harus ditentukan siapa yang akan memimpin rapat sebelum pendirian cabang Indonesia Muda.

Dalam Kongres Jong Java XII, 23 – 29 Desember 1929,¹⁶ di Semarang rancangan organisasi pendirian badan fusi baru (Indonesia Muda) diterima baik. Rancangan ini dibuat oleh suatu komisi persiapan fusi, yang anggotanya terdiri dari anggota-anggota perkumpulan-perkumpulan pemuda yang akan bergabung. Sesudah diterima baik, maka diambil keputusan pembubaran. Kepada perkumpulan yang baru diserahkan studiefonds, kepanduan dan 2500¹⁷ anggota Jong Java.

Saat-saat yang paling mengharukan adalah saat penyerahan pimpinan oleh PB Jong Java terakhir kepada Komisi Besar Indonesia Muda. Seluruh anggota KBIM saat itu hadir semua.

Dengan berdiri tegak, segenap hadirin mendengarkan putusan pembubaran yang dibacakan *Algemeene Technische Commissaris JJP*, Moewardi. Keputusan berbunyi sebagai berikut:

Pertama.

Sejak dari saat ini perkumpulan Jong Java, dahulu bernama Tri Koro Dharmo, tidak berdiri lagi.

Kedua.

Sejak dari saat ini segala cabang perkumpulan Jong Java dahulu bernama Tri Koro Dharmo, diserahkan kepada Komisi Besar Indonesia Muda

¹⁶ Soediro menyatakan bahwa Kongres XII Jong Java berlangsung tanggal 23-27 Desember 1929. Periksa Soediro, "Menjadi Anggota Indonesia Muda pada Tahun Pertama" dalam Bunga Rampai Sumpah Pemuda, hal 382-383.

¹⁷ Jumlah sebenarnya hanyalah 2202 orang, terdiri 3 anggota kemuliaan, 1577 anggota biasa, 564 anggota luar biasa, 17 bakal anggota dan 41 penderma (donatur).

Ketiga.

Sejak dari saat ini segala cabang perkumpulan Jong Java dahulu bernama Tri Koro Dharmo, berdiri dibawah “pemandangan” Komisi Besar Perkumpulan Indonesia Muda dan wajib bersatu didalam perkumpulan ini.

Zaman Jawa Raya telah lampau.

Zaman baru telah mulai, Zaman Indonesia Raya.

Sesuai dengan Aturan Mendirikan Indonesia Muda, pada tanggal 27 Desember 1929, Komisi Besar Indonesia Muda menerima pimpinan Pedoman Besar Jong Java ditengah-tengah orang banyak untuk menerima penyerahan perkumpulan Jong Java dengan semua cabang-cabangnya.

Upacara penyerahan berjalan dengan khidmat dan baik dan memberikan kenang-kenangan yang baik bagi Jong Java yang telah berjuang dengan sukses sebagai pengabdian kepada tanah air dan bangsa. Dikubur dengan baik dan meninggalkan nama baik.

Dengan menerima benih persatuan itu berarti keinginan Jong Java sudah tercapai peleburan yang sempurna dengan perserikatan-perserikatan pemuda lain atau tumbuh suatu organisasi yang besar dan kokoh untuk para pemuda dari seluruh tanah Indonesia, badan ini ialah perkumpulan baru; Indonesia Muda.

Sejak hari Jumat, 27 Desember 1929 atau 25 Rejeb 1860, Jong Java, dahulu bernama Tri Koro Dharmo, tidak berdiri lagi. Sejak saat ini berdirilah perkumpulan baru Indonesia Muda.¹⁸

¹⁸ De facto Indonesia Muda sudah berdiri pada tanggal 27 Desember 1929, tetapi pendiriannya baru dilakukan pada tanggal 1 Januari 1931.

Sebelum dilebur kedalam Indonesia Muda, Jong Java mempunyai 3 anggota kemuliaan, 1. 577 anggota biasa, 564 anggota luar biasa, 17 bakal anggota dan 41 penderma. Angka-angka tersebut merupakan jumlah yang besar di tahun 1929.

2.4 Pembentukan Indonesia Muda

Setelah menjalankan tugasnya selama setahun. Komisi Besar Indonesia Muda menyelenggarakan kongres untuk mendirikan Indonesia Muda di Gedung Pertemuan Habiprojo, Solo, 30 Desember – 2 Januari 1931. Kongres menandai berakhirnya tugas KBIM. Dalam kongres itu nama-nama *Jong Java*, *Jong Sumatranen Bonds*, Pemoeda Indonesia, Jong Selebes, dan Sekar Roekoen tidak boleh lagi dipakai (45 Tahun Sumpah Pemuda, 1973 : 78).

Upacara pembentukan Indonesia Muda pada tanggal 31 Desember 1931 jam 12 malam dihadiri oleh utusan cabang-cabang Indonesia Muda sebagai berikut :

1. Cabang Surakarta
 - a. Armijn Pane
 - b. Soewanto
 - c. Amir Hamzah
2. Cabang Salatiga
 - a. Soeparti
 - b. Soebroto
 - c. Soejoed
3. Cabang Magelang
 - a. Soediro Hardjodisastro
 - b. Soemantri
 - c. Soendoro
 - d. Soerati

4. Cabang Mojokerto
 - a. Soejono
 - b. Soeroto
 - c. Soetikno
5. Cabang Bandung
 - a. S. Kartowongso
 - b. Soedijatmo
 - c. W. Soerodirdjo
 - d. Soetomo
 - e. Sidarto
6. Cabang Bogor
 - a. Soetopo
 - b. A. Kasim
 - c. Soejitno
 - d. Zais
7. Cabang Jakarta
 - a. Roesmali
 - b. Soelasmi
 - c. Lina Mokoginta
 - d. Roeapandi
 - e. Soeparno
8. Cabang Surabaya
 - a. Soehardo
 - b. Sidik
 - c. W. Prawirohardjo
 - d. Sapartinah
 - e. Soehartijah
9. Cabang Semarang
 - a. Hirlani
 - b. Oesman

10. Cabang Malang
 - a. Achmad
 - b. Poernomo
11. Cabang Probolinggo
 - a. Soekardi Martokoesoemo
 - b. Hassan
12. Cabang Blitar
 - a. Mohamad Ali
 - b. Darsono
 - c. Moenadi
13. Cabang Mataram
 - a. Saddo
 - b. Soebaari
 - c. Koestijah
 - d. Hafni Zahra
 - e. Soetikno Padmokesoemo
14. Cabang Palembang
 - a. Kasim
15. Cabang Sukabumi
 - a. T. Abdoellah
16. Cabang Padang
 - a. M. Gaoes
17. Cabang Madiun
 - a. Soepomo
 - b. Soewono
 - c. Hartini
 - d. St. Djoehari

18. Cabang Cirebon

- a. Abdoellah
- b. Loenadi

19. Cabang Purworejo

- a. Soedarwo
- b. Soetjahjo
- c. Soetarto
- d. Soekapti
- e. Koesnan



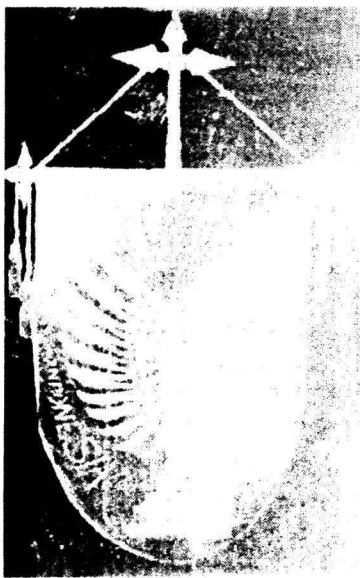
Indonesia Muda Cabang Jakarta

Menurut siaran resmi panitia, kongres pendirian Indonesia Muda meliputi 3 bagian yaitu menutup panji-panji, peresmian Indonesia Muda, dan pemilihan pengurus besar pengganti KBIM. Acara penutupan panji berisi acara pembacaan putusan kongres Jong Java, Pemuda Sumatera, Pemuda Indonesia, Jong Celebes, dan Sekar Roekoen yang menyatakan akan berfusi ke dalam Indonesia Muda. Sebagai perlambang

kelima perkumpulan tersebut sudah ditutup, maka panji-panji perkumpulan yang dipasang di atas panggung ditutup.

Pada rapat pendirian Indonesia Muda, semua cabang ditanya KBIM apakah mereka sudah siap mendirikan Indonesia Muda. Setelah setuju, mereka kemudian membacakan Piagam Mendirikan Indonesia Muda. Panji KBIM yang berbentuk sayap garuda dengan keris yang bersinar di tengah kemudian dibuka dan dijadikan panji Indonesia Muda.

Rapat pendirian Indonesia Muda dihadiri oleh cabang PBKIM, Keputrian, Sidang Pengarang, dan SOMPI. Dalam kesempatan itu hadir Mr. R. T. Wongsonagoro, dr. Samsi Sastrowidagdo, Mr. Soerjadi, dan Mr. Singgih. Rapat dihadiri kira-kira 800 orang.



Panji Indonesia Muda

Rapat berikutnya adalah pemilihan Ketua Pedoman Besar Indonesia Muda (PBIM). Rapat dimulai pukul 09.⁴⁵ WIB. Dalam pemilihan Ketua PBIM Cabang Mataram mengusulkan Koentjoro Purbopranoto, Joesoepadi Danoehadiningrat, dan Adnan Kapau Gani. Ketiganya menolak pengusulan tersebut. Komisi Besar IM mengusulkan Soewadji Prawirohardjo, bendahara II Komisi Besar Indonesia Muda, sebagai ketua. Usulan itu diterima dengan suara bulat. Susunan PBIM 1931 selengkapnya adalah sebagai berikut :

Ketua	: Soewadji Prawirohardjo
Wakil Ketua	: Joesoepadi Danoehadiningrat
Penulis I	: Mohamad Tamzil
Penulis II	: Roesmali
Bendahara I	: Hinoerimaawan
Bendahara II	: Kanoejoso
Pembantu	: G.R. Pantouw
	Adnan Kapau Gani
	Kajatoen

Sebagai utusan PBIM dalam PBKIM diangkat Kajatoen. Sebagai utusan PB dalam SOMPI diangkat Maroeto Nitimihardjo dan Kanoejoso.

Setelah Ketua Pedoman Besar Indonesia Muda yang pertama, Soewadji Prawirohardjo, dilantik dan mengucapkan pidato singkat, Mr. Singgih naik ke atas panggung. Beliau menyerahkan sebuah piagam tembaga bertuliskan :

“Majelis Pertimbangan PPPKI memberi selamat putera dan puteri Indonesia sudah bersatu dalam Perkumpulan Indonesia Muda. Surakarta, 31 Desember – 2 Januari 1931.”

Kemudian Mr. Sujudi, utusan HB PNI menyerahkan sebuah palu dari perak sebagai lambang kepemimpinan Indonesia Muda.

Pengurus Besar Keputrian Indonesia Muda:

Ketua	: Noerani
Wakil Ketua	: Boerdah
Penulis	: Zanimbar
Bendahara	: Oetjoe
Pembantu	: Markamah

Rapat ketiga juga membicarakan masalah Anggaran Tetangga, keputrian, dan tempat pelaksanaan Kongres Indonesia Muda II tahun 1931.

Kongres menetapkan tujuan Indonesia Muda sebagai berikut:

“memperkuat rasa persatuan di kalangan pelajar-pelajar, membangunkan dan mempertahankan keinsafan, diantaranya bahwa mereka adalah anak satu bangsa yang bertanah air satu, agar tercapailah Indonesia Raya”

Dengan mengakui dan menghargai peradaban dan kebudayaan golongan bangsa Indonesia masing-masing, maka Indonesia Muda memajukan peradaban umum Indonesia dan dalam pergaulan memakai bahasa Indonesia. Semboyannya ialah satu tanah air satu bangsa. Untuk menacapai tujuannya Indonesia Muda akan memajukan rasa saling menghargai diantara anak Indonesia, akan bekerjasama dengan lain-lain perkumpulan, akan mengadakan kursus-kursus mempelajari bahasa persatuan dan kursus-kursus abc, akan memajukan olah raga. Penting ialah pasal dalam peraturan dasar yang menetapkan bahwa perkumpulan Indonesia Muda dan anggotanya secara sendiri-sendiri tidak akan menjalankan politik.

Indonesia Muda mempunyai 26 cabang yang tersebar di kota-kota besar Indonesia. Cabang terbesar pertama adalah Jakarta disusul oleh Surakarta (Soediro, 1978 : 383) Dari 26 cabang, 17 diantaranya adalah cabang Keputrian Indonesia Muda. Secara keseluruhan anggotanya berjumlah 2400 orang.

BAB 3

INDONESIA MUDA DI TENGAH- TENGAH MASYARAKAT

3.1 Tanggapan Masyarakat Atas Terbentuknya Indonesia Muda

Mr. Koentjoro Poerbopranoto, Ketua KBIM, dalam Kongres Pertama Indonesia Muda menyampaikan pidato sebagai berikut :

“Perkumpulan Indonesia Muda tidak sekali-kali melarang anggotanya *mempelajari* dan *memperhatikan* politik. Buat perkumpulan dan anggota hanya menjalankan politik tidak diperkenankan. Seperti telah saya terangkan di atas, artinya menjalankan politik, mempraktekan atau turut campur dalam usaha atau pekerjaan, yang mengenai “*de taak om de doeleinden van de staat*” atau mencari jalan untuk mengubah aturan-aturan mengubah negeri. Fikiran ini dalam dasarnya kita dapat setuju.

Anggota kita harus kita didik, artinya harus dipersiapkan untuk di kemudian hari. Mempelajari suatu soal dengan kritisch tentang kehidupan dan penghidupan bangsa sudah sewajibnya bagi “*toekomstige rechtgeaarde burger*”. Bukankah sebagai anggota dari satu masyarakat ia bertanggung jawab akan baik dan buruknya masyarakat itu?” (Indonesia Moeda Tahun VI, April 1935, hal 17).

Pidato tersebut mengisyaratkan bahwa Indonesia Muda akan benar-benar menjadi perhimpunan pelajar yang apolitis. Hal ini diperkuat dengan pasal 4 ayat (1) dan ayat (2) Anggaran Dasar Indonesia Muda, Indonesia Muda, baik sebagai perkumpulan maupun masing-masing anggotanya dilarang menjalankan aktivitas politik.

Pernyataan tersebut bagi sebagian pemuda sangat mengecewakan. Apalagi saat itu, Soekarno, yang merupakan lambang perjuangan kemerdekaan Indonesia, tiba-tiba ditangkap dan pergerakan seolah-olah berhenti dengan tiba-tiba, para pemuda menganggap itulah saat Indonesia Muda tampil ke depan. Yang terjadi, Indonesia Muda kebingungan dalam menentukan sikap. Bahkan saat Soekarno dijatuhi hukuman 4 tahun penjara, Indonesia Muda tidak mengeluarkan pernyataan apapun.

Bukan hanya sikap Indonesia Muda yang tidak berpolitik yang disesalkan para pemuda, keanggotaan Indonesia Muda yang hanya terbatas pada kalangan pelajar seperti yang tercantum dalam pasal 5 yang menyatakan bahwa, “yang boleh jadi anggota yaitu anak Indonesia (a) yang belajar di sekolah tinggi, pertengah, Mulo dan vak, juga masuk terhitung sekolah Normaal bumiputera dan sekolah lain yang sama tingginya, (b) yang belajar di sekolah yang telah disahkan oleh Pedoman Besar, juga sangat disesalkan. Akibatnya, perkembangan Indonesia Muda terbatas hanya di kota-kota besar yang terdapat sekolah menengah dan sekolah tinggi. Kondisi ini bagi para pemuda yang berpendapat bahwa potensi dan penggerak pergerakan nasional adalah para pemuda petani dan buruh, langkah Indonesia Muda dianggap tidak sesuai dengan cita-citanya.

Pemuda-pemuda yang tidak termasuk ke dalam Indonesia Muda tersebut, pada tanggal 27 September 1931 mendirikan **Soeloeh Pemuda Indonesia (SPI)** yang beraliran Marhaen di Solo. SPI terbuka pada pemuda-pemuda yang tidak bersekolah (Pringgodigdo, 1988 ; 204). Ketua pertama Syamsu Hardjohutomo. Selain SPI, dirikan pula **Pemuda Marhaen**. Keduanya berhaluan politik dan menerima seluruh pemuda menjadi anggota. Semboyannya, “Kemerdekaan, Persamaan, dan Persaudaraan ” (Pringgodigdo, 1994 ; 208).

Pendirian organisasi pemuda di luar Indonesia Muda tentu kurang diharapkan para pemuda yang sejak awal memperjuangkan fusi. Untuk mengatasinya, Indonesia Muda perlu perbaikan di dalam. Salah seorang yang melakukan otokritik adalah Roeslan Abdulgani. Roeslan berpendapat bahwa pelajar tidak dapat hidup terlepas dari rakyat. Indonesia Muda tidak boleh menjadi perkumpulan yang eksklusif, seakan-akan cita-cita kemerdekaan bangsa dan tanah air hanya monopoli kalangan pelajar. Seluruh pemuda Indonesia asal berumur 14-25 tahun, hendaknya boleh menjadi anggota Indonesia Muda. Jadi, persyaratan menjadi anggota Indonesia Muda bukan sekolah atau tidak tapi kriteria umur.

Gagasan keanggotaan Indonesia Muda diperluas tidak hanya terbatas pada kalangan pelajar saja, tetapi kepada seluruh pemuda disampaikan Roeslan dan Indonesia Muda cabang Surabaya dalam Kongres II Indonesia Muda. Untuk itu, dibentuklah “Barisan Kendi” sebagai symbol rakyat jelata (Hadinoto, 1973 : 180).

Kongres Kedua di Surabaya, 1932, memutuskan bahwa yang dapat menjadi anggota Indonesia Muda tidak hanya terbatas pada kalangan pelajar dan mahasiswa. Setiap pemuda dapat diterima menjadi anggota (Bunga Rampai Sumpah Pemuda, hal 100).

Azas kerakyatan dan revolusioner Parkindo banyak mempengaruhi pemuda anggota Indonesia Muda dan Keputrian Indonesia Muda. Pada tanggal 13 Agustus 1932, Indonesia Muda menyatakan dukungannya terhadap kaum nasionalis itu dengan mengadakan *Moment Aksi* (aksi bersama-sama pada satu saat) di 30 kota di Indoensia. Aksi itu berupa rapat terbuka yang dihadiri banyak orang. (A.K. Pringgodigdo, *Sejarah Pergerakan Rakyat Indonesia*, Jakarta, Dian Rakyat, 1990, hal 208.) Cabang Surakarta menyelenggarakannya di *Sositet Mangkunegaran*, Rapat dipimpin Karkono Partokusumo, Ketua Indonesia Muda Cabang Solo. Martini, Ketua KIM, sedang berbicara ketika tiba-tiba PID datang dan membubarkan karena dianggap melanggar ketertiban umum. (Bunga Rampai Sumpah Pemuda, hal 100). Para peserta, sambil berdiri ke luar, menyanyikan lagu Indonesia Raya.

Perubahan dalam Indonesia Muda ternyata belum diterima sepenuhnya para pemuda. Hal ini terlihat dengan berdirinya organisasi pemuda kerakyatan diantaranya Persatoean Pemuda Rakyat Indonesia (Perpri) pada tahun 1932 di Yogyakarta.

Pada Juli 1932 diselenggarakan Kongres Pertama PERPRI di rumah Moh. Soenarman di Jetis, Yogyakarta. Pada Kongres ini terpilih pengurus dengan susunan sebagai berikut:

Ketua : Djohan Arifin
Wakil Ketua : Sudimuljono
Sekretaris : Mantoro Tirtonegoro
Badan Propaganda : Moh. Soenarman

PB PERPRI kemudian menerbitkan majalah revolusioner. Baru satu tahun sudah dibredel pemerintah Hindia Belanda. Djohan Arifin dan Sudimulyo sebagai penanggung jawab dipenjara di Sukamiskin, Bandung selama 1½ tahun dan 1 tahun.

Indonesia Muda dan Keputrian Indonesia Muda kemudian bekerja sama dengan Perpri serta dengan Partindo dan PNI-baru, walaupun diantara keduanya terdapat pertentangan. Seolah-olah Perpri adalah koordinator dari SPI, Indonesia Muda, dan Keputrian Indonesia Muda.

Melihat perkembangan IM yang sangat pesat, Pemerintah Hindia Belanda melakukan usaha-usaha untuk menghambat perkembangan IM. Usaha-usaha yang dilakukan Pemerintah Hindia Belanda diantaranya adalah:

1. mengajukan pedoman IM ke pengadilan
2. mengeluarkan larangan bagi pelajar tertentu untuk menjadi anggota IM. Larangan ini membuat sebagian anggota IM keluar dari IM.
3. melakukan infiltrasi dan provokasi untuk memecah belah IM

Pada tanggal 18 Agustus 1933, Pemerintah Hindia Belanda melarang siswa sekolah Mosvia dan HIK untuk menjadi anggota Indonesia Muda. Larangan kemudian diperluas dengan melarang pelajar NIAS dan STOVIT Surabaya, juga kepada pelajar apoteker, dan juru rawat. Larangan ini dimaksudkan untuk melemahkan Indonesia Muda.

Tindakan polisi juga makin keras. Rapat-rapat umum Indonesia Muda dan malam reuninya sering kali dibubarkan polisi.

Pada tahun 1933, Indonesia Muda menggagas sebuah pertemuan antara Indonesia Muda dan perkumpulan-perkumpulan pemuda. Indonesia Muda mengusulkan membentuk sebuah federasi untuk memperkuat dan memajukan pergerakan nasional. Dalam pertemuan tersebut disetujui pembentukan Gabungan Pergerakan Pemuda Indonesia yang akan diusahakan selekas mungkin (Pringgodigdo 1994 : 208).

Kegiatan Indonesia Muda yang dalam pandangan mata Pemerintah Hindia Belanda sudah menjadi “perkumpulan politik” dan terbuka bagi pemuda-pemuda kelas bawah, menyebabkan Pemerintah Hindia Belanda mengeluarkan larangan menjadi anggota Indonesia Muda bagi pelajar Mosvia dan *Kweekschool*.

Indonesia Muda yang didirikan bagi seluruh pemuda nasionalis semuanya dan menjadi tempat pembibitan umum untuk pecinta-pecinta tanah air oleh Pemerintah Hindia Belanda dipandang terlalu kiri dan oleh golongan tua kiri dipandang terlalu kanan.

Ketua Indonesia Muda Cabang Mataram, Soetomo, pada tahun 1933 diajukan ke pengadilan karena delick pers. Ia menolak diperiksa dengan bahasa Belanda, sehingga Ketua Landraad terpaksa menggunakan bahasa Indonesia.

Tahun 1934 unsur radikalisme mulai masuk ke dalam Indonesia Muda. Cabang-cabang Indonesia Muda lebih giat

melakukan aksinya. Banyak tokohnya yang ditangkap atau dikeluarkan dari sekolah.

Sejak tahun 1934, IM dan KIM mulai berubah dari pergerakan Pelajar ke Pergerakan kerakyatan, tokoh dibalik perubahan ini adalah Sukarni, Pandu, Agus Miftah, Marsutji, Salimah Pane, Budi Utami, Umi Kaelani, Subagio Reksodipuro dan Mashud. Mereka selain di IM juga aktif di PERPRI (Persatuan Pemuda rakyat Indonesia). Perubahan ini dimulai dari Yogyakarta oleh Agus Miftah dan dari Jakarta oleh Sukarni dan Pandu Tirtonegoro, 1973 : 183).



*Indonesia Muda di Gedung Indonesische Clubgebouw,
Kramat 106 Jakarta.*

Tahun 1935 merupakan puncak dari radikalisme Indonesia Muda. Hal ini tidak hanya karena pengaruh kondisi dalam negeri, tetapi juga pengaruh situasi internasional. Di dalam

negeri tindakan pemerintah terhadap pergerakan nasional semakin keras. Di luar negeri, fasisme di Jerman dan Italia semakin maju. Agresi militer Jepang di Cina semakin meningkat. Hal ini membangkitkan semangat perlawanan. Di Eropa muncul perlawanan terhadap fasisme yang dilakukan kaum radikal, sosial, dan komunis yang disebut *Volksfront*.

Pengaruh *Volksfront* ini masuk ke Indonesia. Sasarannya adalah Belanda, bukan fasisme seperti di Eropa. Perkembangan ini disikapi kaum nasionalis dengan hati cemas campur prihatin. Memang benar komunis sudah dilarang Pemerintah Hindia Belanda pasca pemberontakan tahun 1926.

Kongres Kelima Indonesia Muda diselenggarakan di Gedung Pertemuan Habiproyo, Solo, di gedung tempat Indonesia Muda didirikan. Ketua Kongres dijabat oleh Noerngali, sekretarisnya Karkono Partakusumo.

Putusan Kongres Kelima Indonesia Muda adalah sebagai berikut :

1. Indonesia Muda pada saat ini belum merasa perlu mengadakan fusi-federasi dengan perkumpulan pemuda lain, tapi PBIM dan seluruh cabangnya akan berusaha bekerja sama dengan perkumpulan lain untuk mencapai tujuan itu. Langkah pertama akan dilaksanakan *Nationale Jeugdcongres* (Kongres Nasional Pemuda).
2. untuk memudahkan administrasi dan pembenahan organisasi, Indonesia Muda terbagi atas daerah Jawa Timur berpusat di Malang, Jawa Tengah berpusat di Mataram, Jawa Barat berpusat di Bandung, dan untuk Sumatera diserahkan kepada PBIM.

3. Cabang harus menyetorkan 40% pendapatannya kepada PBIM.
4. Hubungan IM dan KIM harus dibicarakan.
5. Cabang harus melaporkan keadaan anggotannya setiap 3 bulan kepada PBIM.
6. PBIM dan Pedoman Cabang berhak menolak permohonan untuk menjadi anggota.
7. Biaya sidang di pengadilan menjadi tanggungan redaksi
8. KIM tidak boleh ikut dalam "*Vrouwen Congres*" tahun 1935 yang akan diadakan di Jakarta
9. Majalah diterbitkan dalam bahasa Indonesia
10. Soekarni¹⁹ terpilih terpilih sebagai Ketua PBIM.

Dalam malam perpisahan, Soekarni yang sangat mengagumi gagasan Marhaen Bung Karno, mengadakan malam perpisahan sendiri di luar malam perpisahan kongres yang disebutnya sebagai "reuni marhaen" dengan hidangan nasi pecel, tahu, tempe.

Soekarni, yang juga anggota Perpri kemudian menjadi buronan polisi. Pemerintah Hindia Belanda menganggap Perpri sebagai

¹⁰ Soekarni Kartodiwirjo lahir di Blitar, 14 Juli 1916. Pendidikan yang dilaluinya adalah HIS, MULO, Kweekschool, dan Volkuniversiteit. Selain pernah menjadi Ketua Pedoman Besar Indonesia Muda, Soekarni menjabat pula Ketua Persatuan Pemuda Kita (PPK), anggota Partai Republik Indonesia (PARI), Sekjen Persatuan Perjuangan (PP), dan Ketua Umum Partai Murba (1948 – 19971). Soekarni terkenal sebagai pemimpin pemuda yang menculik Bung Karno dan Bung Hatta dan memaksanya memproklamasikan kemerdekaan Indonesia. Dalam bidang politik Soekarni pernah menjabat Dubes di Beijing dan Anggota DPA.

Sejak 16 Januari 1935, Soekarni ditangkap polisi. Mula-mula ia ditahan di Jakarta, kemudian dipindahkan ke Mataram. Tuduhan yang dikenakan kepadanya adalah melanggar art. 110 Wetb. V. str. Recht. dan kegiatannya dalam PERPRI yang dianggap kiri. Bersama dengan Soekarni, ditangkap juga Wigoena.

susunan bawah (*onderbouw*) dari PNI dan Partindo.²⁰ Pemerintah kemudian melakukan penggeledahan dan penangkapan terhadap tokoh-tokoh Perpri, termasuk Soekarni. Akibat dari buronnya Soekarni, cabang-cabang Indonesia Muda mengalami kesulitan (Indonesia Moeda, April 1935, hal 6).

Pengurus Cabang Bagelen juga ditangkap dengan tuduhan mengadakan kursus politik. Karena banyak anggota Indonesia Muda yang dibawah umur 18 tahun, mereka dituntut di pengadilan. Seluruh pengurus dihukum, ada yang kena hukuman kurungan badan ada yang hanya membayar denda. (Indonesia Moeda, April 1935, hal 6).

Akibat dari kondisi itu, pada tahun 1935, PBIM mengeluarkan perintah kepada anggota Indonesia Muda agar jangan mengadakan rapat umum kalau tidak betul-betul perlu. Sementara Pengurus Cabang diminta meneliti anggotanya yang menjadi atau pernah menjadi anggota perkumpulan yang kena *Vergaderverbod* seperti PNI, Partindo, PBI, Boedi Oetomo, Pasundan, Perpri, dan sebagainya. Anggota seperti itu harus dikeluarkan dan hanya boleh mejadi anggota luar biasa (Indonesia Moeda, April 1935, hal 2).

²⁰ A. K. Pringgodigdo mengatakan bahwa Perpri adalah *onderbouw* Partai Indonesia (singkatannya masih PI belum Partindo), dengan penjelasan bahwa sewaktu Kongres PI tahun 1932, maka Ngadema (Armunanto, Jusuf Effendi) diutus ke Kongres dan minta supaya Perpri disahkan sebagai anak PI, tetapi ditolak oleh Mr. Sartono. Tentang hal ini, Mantoro Tirtonegoro, pendiri Perpri, menjelaskan memang anggota Pengurus Besar Perpri 50% adalah anggota Partindo – Soekarno, bukan PI – Sartono, tetapi secara organisasi Perpri bukan *onderbouw* Partindo. Hal ini berbeda dengan SPI yang dengan tegas mengakui bahwa SPI adalah *onderbouw* dari Pendidikan Nasional Indonesia (PNI) Hatta – Sjahrir.

Terpilih sebagai Ketua PBIM untuk periode tahun 1936 adalah Roeslan Abdoelgani.²¹

Tulisan-tulisan dalam majalah *Indonesia Muda* memperlihatkan nada provokasi seperti Gempurlah Lawanmu Hancur yang Menghalangi dengan Semboyan “Tunggul diparud, Catang dirumpak.”

Untuk mengadakan perubahan dalam masyarakat maka perlu adanya perjuangan. Pekerjaan itu adalah kewajiban kaum muda rakyat jelata. Untuk perubahan masyarakat ini adalah kewajiban kita kaum muda rakyat jelata untuk menjadi pandu dari barisan rakyat, untuk menjadi “avant garde-nya” yang akan membawa bendera berkibar di hadapan “Volksfront” (Indonesia Moeda, Mei 1936, hal 5).

Gagasan *Volksfront* ini menarik minat Soekarni, Ketua PBIM. Dalam majalah bulanan Indonesia Muda No. 2, Juni 1936, memuat sebuah artikel yang menyerukan pembentukan *Volksfront*. Seruan ini ditujukan kepada Kongres IV Indonesia Muda dan Kongres Nasional seluruh Pemuda Indonesia yang akan diadakan di Jakarta pada bulan Juli 1936. Artikel ini mengakibatkan terjadinya penggerebekan terhadap cabang-cabang dan kantor Pusat Indonesia Muda. Pedoman Besar Indonesia Muda ditangkap, kecuali Soekarni dan Tjokrosoejono yang lolos dan menghilang.

²¹ Roeslan Abdoelgani (Cak Ruslan) lahir di Surabaya, 24 Nopember 1914. Sejak muda aktif di Natipij, Jong Islamieten Bond, dan Indonesia Muda. Pernah menjadi Ketua PBIM tahun 1936. pada masa Jepang menjadi ketua angkatan muda Surabaya dan ikut bertempur melawan Jepang. Setelah Indonesia merdeka berturut-turut menjadi Sekjen Departemen Penerangan (1947 – 1954), Sekjen Deplu (1954 – 1956), Menlu (1956 – 1957), Wakil Ketua Dewan Nasional (1957 – 1959), Wakil Ketua DPA (1959 – 1962), Menko Hubungan dengan Rakyat, Wakil Menteri Pertama, Wakil Perdana Menteri (1963 – 1967), dan terakhir Wakil Tetap RI di PBB (1967 – 1971).

Karena Soekarni tidak dapat menjalankan tugasnya, maka pada 15 Juli 1936 diadakan referendum untuk memilih Ketua PBIM.²² Terpilih sebagai Ketua PBIM, Roeslan Abdulgani. Mengingat situasi Jakarta yang kurang aman untuk pergerakan, kedudukan PBIM dipindahkan dari Jakarta ke Surabaya. Tugas pokok PBIM saat itu adalah menyelamatkan Indonesia Muda dari “bahaya” pembubaran Pemerintah Hindia Belanda. (Abdulgani, 1973 : 156)

Di Jakarta, Bandung, Banyumas, Surabaya telah dilakukan penggerebekan umum pada tanggal 10 Mei 1936. Penggerebekan tidak saja terhadap tokoh-tokoh Partai Indonesia (Partindo) dan Pendidikan Nasional Indonesia (PNI), tetapi juga para tokoh pemuda. 40 orang ditahan. Mereka berasal dari Partindo, PNI, pegawai Gubernemen, pegawai swasta, dan bahkan militer.

Pada bulan Mei 1936, Indonesia Muda mengumumkan akan menyelenggarakan Kongres Keenam. Kongres Indonesia Moeda ke-6, 15 – 19 Juli 1936 berlangsung di Gang Kenari 15 dan Kramat 174, Jakarta.²³ Dalam majalah *Indonesia Muda* dimuat seruan untuk para pemuda sebagai berikut:

²² Dalam Majalah *Indonesia Muda* No. 2, Mei 1936, Referendum yang menurut Roeslan Abdulgani dilaksanakan secara tertutup dengan tegas dinyatakan sebagai Kongres Keenam Indonesia Muda. Berlangsung 15 – 19 Juli 1936 di Gang kenari 15 dan Jalan Kramat 174. Anehnya, dalam Majalah *Indonesia Muda Congres Nummer* disebutkan bahwa Kongres Keenam diadakan di Surabaya.

²³ *Indonesia Moeda, Tahun VI*, Mei 1936, hal. i., A. K. Pringgodigdo, Sejarah Pergerakan Rakyat Indonesia, hal 209, menyatakan bahwa Kongres Indonesia Muda VI diselenggarakan di Surabaya.

*Pemuda Indonesia, Pemuda Seluruhnya
Bersatulah kamu dalam satu organisasi,
Walau sukar tercapainya.*

*Bersatulah kamu dalam satu ideology,
Menuju ke Indonesia Raya.*

*Bapak-bapak, ibu-ibu, kita menyusul atau
mendahului.*

*Sampai bertemu di Kongres di Jakarta Raya.
Salam Kerakyatan.*

PBIM

Pada akhir bulan Desember 1936 diselenggarakan Kongres VI Indonesia Muda di Surabaya. Dalam Kongres tersebut terpilih sebagai ketua Soejono Hadinoto. Dengan terpilihnya Soejono Hadinoto yang berasal dari Jakarta dan mengingat kondisi Jakarta sudah dianggap reda, PBIM kembali hijrah dari Surabaya ke Jakarta (Abdulgani, 1973 : 157).

Pada saat itu majalah *Indonesia Muda* dibreidel karena memuat karangan dari majalah PPPI. Pemerintah Hindia Belanda juga melarang pelaksanaan Kongres Indonesia Muda di Jakarta.

Jumlah anggota sebanyak 1.646 tersebar di 38 cabang (20 diantaranya cabang keputrian) dan 7 calon cabang. Dalam Kongres Surabaya ditegaskan bahwa Indonesia Muda adalah perkumpulan pemuda dan akan bertindak selaras dengan ini (sebagai perkumpulan pemuda) (Pringgodigdo, 1994 : 209).

Dalam Kongres VI, terpilih sebagai Ketua PBIM adalah Soejono Hadinoto.

Kerapatan Besar Indonesia Moeda Ketujuh, 27 Desember 1937 – 2 Januari 1938 berlangsung di gedung *Himpoenan Soedara*, Bandung. Panitia Besar Kongres Indonesia Moeda ke-7 adalah Mohammad Ismangil. Kongres dihadiri oleh *VAIB damesafdeling*, Pasoendan, *Himpoenan Soedara*, PB PASI, Persaudaraan Isteri, Ny. Roekmini, Soedijo Oetomo, KIM Bandung, PADI (Indonesia Moeda, Tahun 1938, hal 6).

Kongres dihadiri 500 orang, 50 diantaranya puteri. Hadir pula RAA Wiranatakusuma (bupati Bandung), Soewirjo, wakil *Adviseur voor Inlandsche Zaken*, N. Beet, *Burgemeester Bud*, dan berbagai doctoren dan rechtekundingen. Wakil perhimpunan kira-kira 40 orang.

Pada tahun 1937 memajukan usul kepada pemerintah agar mencabut larangan menjadi anggota bagi para pelajar sekolah menengah gubernemen dan diputuskan juga untuk mengadakan komite persiapan Kongres Pemuda Nasional (Pringgodigdo, 1994 : 210).

Adviseur voor Inlandsche Zaken, Dr. Van der Plas, Resident Bandung, KH Dewantara, Pengurus Besar Parindra, PPPI, RPI Leiden mengirimkan telegram.

Selama tahun 1937, Soedjarwo Tjondronegoro, wakil Indonesia Muda di Leiden, melakukan kampanye tentang OIndonesia Muda ke seluruh dunia (Indonesia Moeda *Congres Nummer*, Tahun 1938, hal 6)

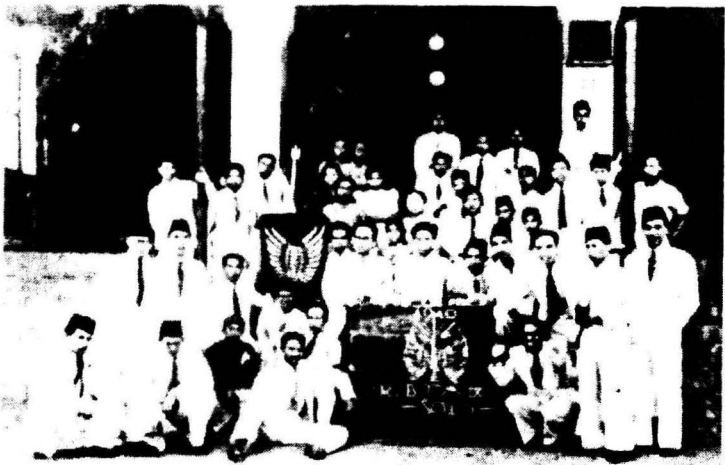
Putusan Kongres:

1. SOMPI dilepaskan dari Indonesia Muda dan dijadikan stichting karena selama dipegang Indonesia Muda keadaannya kurang bagus.

2. Nationaal Jeugd Congres (Nationale Jeugd Conferentie) akan diadakan.
3. PBKIM dan Pengurus Cabang Keputrian Indonesia Muda dihapuskan, sebagai gantinya dalam Indonesia Muda duduk beberapa wakil puteri.
4. Meminta Pemerintah Hindia Belanda untuk mencabut *schoolverbod* (larangan bersekolah).
5. Kongres yang akan datang akan dilaksanakan di Mataram.
6. Lukman Hakim terpilih sebagai Ketua PBIM.²⁵

Dalam tahun 1937 terdapat kemunduran gagasan dalam pergerakan pemuda Indonesia.

Berhubung telah adanya beberapa pergerakan kaum muda rakyat jelata, maka perlu ada konferensi untuk membicarakan langkah-langkah pergerakan pemuda dan membentuk



Suasana Kongres Kesembilan Indonesia Muda di Solo

²⁵ lihat Bunga Rampai Sumpah Pemuda hal. 131

kerjasama diantaranya. Indonesia Muda mengambil inisiatif untuk mengadakan *Nationale Jeugd Conferentie* di Solo pada tahun 1938. Konferensi diketuai oleh Soejono Hadinoto, Ketua PBIM.



Kongres Sewindu Indonesia Muda di Yogyakarta, Desember 1938

3.2 Kongres Pemuda Ketiga

Pada tahun 1939 telah ada 14 Pergabungan Pemuda (Perda) yaitu di Jakarta, Cilimus, Cirebon, Bandung, Yogyakarta, Surakarta, Surabaya, Tegal, Jember, Klaten, Semarang, Menggala, Palembang, Manado. Gabungan ini hanya terbuka untuk pekumpulan pemuda yang bercita-cita keindonesiaan, tanpa memperhatikan corak politik dan agama.

Dengan dasar perda-perda ini (sebagai anggota kongres), IM menyelenggarakan Kongres Pemuda Ketiga di Yogyakarta pada Desember 1939. Sebagai ketua kongres terpilih,

Soejono Hadinoto, Ketua PBIM. Tujuannya adalah mengadakan koordinasi dan persatuan aksi berbakti kepada bangsa dan tanah air. Kongres Pemuda Ketiga dihadiri wakil 9 Perda dan 22 perkumpulan pemuda. Kongres Pemuda Ketiga memutuskan:

1. Mengadakan aksi untuk penambahan pengajaran
2. Memberantas buta huruf
3. Agar bahasa Indonesia lebih dimasyarakatkan
4. meminta Pemerintah Hindia Belanda mencabut larangan menjadi anggota IM dan SPI bagi para pelajar sekolah gubernemen
5. membentuk *fonds* bagi pemuda
6. membentuk pimpinan Pusat yang terdiri dari wakil-wakil pedoman besar perkumpulan pemuda.

Pemimpin harian dari Perpustakaan Pemuda Indonesia (Perindo) diserahkan kepada suatu secretariat di Jakarta yang terdiri dari Pedoman Besar Indonesia Muda (Pringgodigdo, 1994 : 209).

DAFTAR PUSTAKA

A. Buku

Abdulgani, Roeslan. 1974. *45 Tahun Sumpah Pemuda*. Jakarta : t.p.

Abdullah, Taufik. 1999. *Nasionalisme Indonesia; dari Asal-usul hingga Prospek Masa Depan*. Jakarta : MSI dan Arsip Nasional Republik Indonesia.

Akib, R.H.M. 1978. "Pergerakan Pemuda" dalam *Bunga Rampai Sumpah Pemuda*. Jakarta : Balai Pustaka.

Djohan, Bahder. 1978. "Menuju ke Sumpah Pemuda" dalam *Bunga Rampai Sumpah Pemuda*. Jakarta : Balai Pustaka.

Hanifah, Abu. 1975. *Peranan Pemuda Sekitar Tahun 1928*. Jakarta : Museum Sumpah Pemuda.

Hanifah, Abu. 1978. "Renungan tentang Sumpah Pemuda" dalam *Bunga Rampai Sumpah Pemuda*. Jakarta : Balai Pustaka.

Hardi. 1988. *Meningkatkan Kesadaran Nasional*. Jakarta; PT Mufti Harun.

Indonesia Muda. *Komisi Besar Indonesia Muda*. Perpustakaan Museum Pusat XXXII – 2012.

Kamajaya. 1978. "Fragmen-fragmen Nasionalistis Pengaruh Sumpah Pemuda" dalam *Bunga Rampai Sumpah Pemuda*. Jakarta : Balai Pustaka.

Kartowijono, Sujatin. 1978. "Apa Arti Sumpah Pemuda bagi Diriku" dalam *Bunga Rampai Sumpah Pemuda*. Jakarta: Balai Pustaka.

Leiriza, R.Z. 1975. *Perjuangan Pemuda dalam Masa Pergerakan Nasional*. Jakarta : Museum Sumpah Pemuda.

Masdani, Jos. 1978. "Kenangan Perjuangan" dalam *Bunga Rampai Sumpah Pemuda*. Jakarta : Balai Pustaka.

Nalenan, Ruben. 1978. "Faktor Agama dalam pergerakan Pemuda di Masa Pergerakan Nasional" dalam *Bunga Rampai Sumpah Pemuda*. Jakarta : Balai Pustaka.

Nalenan, Ruben. *Kisah Sumpah Pemuda*, Sinar Harapan, 28 Oktober 1972.

Pedoman Besar Jong Java. *Gedenkboek Jong Java, 7 Maart 1915 – 1930*, 20 April 1930.

Pemuda Indonesia. *Orgaan van de Studeerenden Vereniging, Pemuda Indonesia Congres Nummer 6 – 7, Jrg. I, Jan – Feb 1928*, Hofdbestuur Pemuda Indonesia, Bandung.

Poerbopranoto, Koentjoro. 1978. "Sumpah Pemuda sebagai Peristiwa Nasional" dalam *Bunga Rampai Sumpah Pemuda*. Jakarta : Balai Pustaka.

Pringgodigdo, A. K. 1994. *Sejarah Pergerakan Rakyat Indonesia*. Jakarta : Dian Rakyat.

Sudiro. 1978. "Menjadi Anggota Indonesia Muda pada Tahun Pertama" dalam *Bunga Rampai Sumpah Pemuda*. Jakarta : Balai Pustaka.

Soeharto, Raden. 1978. "Panca Dasa Warsa Sumpah Pemuda" dalam *Bunga Rampai Sumpah Pemuda*. Jakarta : Balai Pustaka.

Soeriokoesoemo, Amini Gani. 1978. "Pergerakan Pemuda Taman Pendidikan Kader Nasional" dalam *Bunga Rampai Sumpah Pemuda*. Jakarta : Balai Pustaka.

Tabrani, Mohammad. 1975. *Sejarah "Satu Nusa, Satu Bangsa, Satu Bahasa Indonesia"*. Jakarta : Museum Sumpah Pemuda.

Tjokrodiatmodjo, Raden Said Soekanto. 1978. "Antara Angan-angan dan Realita" dalam *Bunga Rampai Sumpah Pemuda*. Jakarta : Balai Pustaka.

Wilopo. 1978. "Sumpah Pemuda ikut Menggairahkan Perjuangan Bangsa" dalam *Bunga Rampai Sumpah Pemuda*. Jakarta : Balai Pustaka.

B. Koran dan Majalah

Harian *Pedoman*, 28 Oktober 1956

Harian *Kompas*, 29 Oktober 1969

Harian *Kompas*, 29 Agustus 1981

Harian *Media Indonesia*, 23 Agustus 2003.

Majalah Berita Mingguan *Tempo*, No. 26, Th. XI, 29 Agustus 1981

Majalah Berita Mingguan *Tempo*, No. 27, Th. XI, 5 September 1981

Majalah *Indonesia Moeda*, Th. 1935 - 1937

Majalah *Sekar Roekoen*, Th. 1928 - 1930

Lampiran 1

Piagam Pendirian Indonesia Muda

**Piagam
Mendirikan Perkumpulan Indonesia Muda
Pada Tanggal 31 Desember 1930
Masuk 1 Januari 1931
Pukul 12 Malam
Di Kota Surakarta**

Kami anggota Komisi Besar Indonesia Muda, semuanya berkedudukan di kota Jakarta, memandang sebagai suatu kehormatan yang tertinggi karena mendapat kesempatan yang mulia membubuhkan tanda tangan kami pada kesudahan Surat Piagam ini, seperti perlambang penutupi perjalanan kami Komisi Besar melakukan pekerjaan dan kewajiban hendak mempersatukan putera dan puteri Indonesia yang berbangsa satu, bertumpah darah satu, dan bersemangat satu, seperti telah diperintahkan oleh keputusan Kerapatan Besar :

Pertama.

Perkumpulan Jong Java, pada awalnya bernama Tri Koro Dharmo, di kota Semarang pada tanggal 27 Desember 1929.

Kedua.

Perhimpunan Pemuda Indonesia di kota Mataram pada tanggal 31 Desember 1929.

Ketiga.

Perkumpulan Jong Celebes di kota Jakarta pada tanggal 15 Maret 1930.

Keempat.

Perkumpulan Pemuda Sumatera, pada awalnya bernama Jong Sumatranen Bond, di kota Jakarta pada tanggal 23 Maret 1930.

Dan pada saat ini, pada petang Rebo malam Kemis tanggal 31 Desember 1930 masuk 1 Januari 1931, sampailah kami pada waktu yang paling akhir melakukan kewajiban seperti yang terserah kepada kami Komisi Besar, dan terbukalah zaman baharu, tempat dasar yang tiga dan tujuan yang satu menyala dalam hati sanubari segala putera dan puteri, baik yang bernaung di bawah panji-panji perkumpulan Indonesia Muda, atau yang percaya kepada dasar dan tujuannya, sehingga ternyatalah dengan seterang-terangnya keperluan dan hak Indonesia Muda akan berdiri.

Dan kami bubuhkan tanda tangan kami di hadapan bangsa Indonesia dan di tengah-tengah kerapatan besar di kota Surakarta, yang dilangsungkan sejak tanggal 28 Desember 1930 sampai ke tangal 3 Januari 1931.

Yang diatur dan dipimpin menurut Anggaran Dasar dan Anggaran Tetangga perkumpulan Indonesia Muda, seperti yang disahkan oleh persidangan Komisi Besar di kota Jakarta pada hari Ahad tanggal 27 Oktober 1929.

Yaitu setelah memperhatikan segala yang termaktub dalam surat siaran kami Komisi Besar dengan namanya **Aturan Mendirikan Perkumpulan Indonesia Muda.**

Dan setelah mendengarkan pembicaraan dan menimbang segala putusan yang akan diambil dalam kerapatan besar perkumpulan yang keempat.

Dan yakin kepada dasar yang tiga dan tujuan yang satu, serta percaya kepada semangat yang berdebar-debar dalam dada kerapatan besar ini.

Lalu kerapatan mengambil putusan atas 25 cabang Indonesia Muda di seluruh tanah Indonesia, yang membawa hak suara dan mengutusi 393 anggota mendirikan perkumpulan Indonesia Muda dengan segala upacara, yang memakai susunan dan tujuan seperti yang tersebut dalam Anggaran Dasar dan Anggaran Tetangga Perkumpulan Indonesia Muda.

Seterusnya pimpinan perkumpulan Indonesia Muda kami serahkan kepada Pedoman Besar Indonesia Muda, dengan mengeluarkan pengharapan dan keyakinan, bahwa pekerjaan kami inni akan diteruskan dengan segala tenaga dan kekuatan, supaya segala pemuda, putera dan puteri, dapat mempersembahkan baktinya ke dalam perdupaan tanah air dan bangsa, supaya sampai ke Indonesia Raya.

Kami Komisi Besar Indonesia Muda :

R. Koentjoro Poerbopranoto

Mohamad Yamin

R. Joesoepadi Danoehadiningrat

R. Sjahrial

Asaat Datuk Muda

R. Soewadji Prawirohardjo

Adnan Kapau Gani

Mohammad Tamzil

R. Soerjadi

G. R. Pantouw

Surakarta

31 Desember 1930

1 Januari 1931

Catatan :

Nama-nama tokoh ditulis lengkap, tidak disingkat seperti pada naskah asli

Sumber : *Kerapatan Besar Indonesia Muda, Jangka I, 29 Desember 1930 – 2 Januari 1931*, hal 38; Soeharto, 1981 : 321 – 323.

Lampiran 2

Anggaran Dasar Indonesia Muda

ANGGARAN DASAR PERKUMPULAN INDONESIA MUDA

Seperti disahkan oleh persidangan Komisi Besar Jakarta, pada hari Ahad tanggal 27 Oktober 1929 dan oleh Kerapatan Besar Indonesia Muda di Solo, pada hari *Minggu* tanggal 1 Januari 1931.

Nama, Lama, dan Kedudukan

Fatsal 1

- (1) Perkumpulan bernama Indonesia Muda dan kedudukannya di tempat Pedoman Besar
- (2) Lamanya dua puluh sembilan tahun dan dimulai pada tanggal 1 Januari 1931.

Tujuan dan Usaha

Fatsal 2

- (1) Tujuan Perkumpulan ialah memperkuat perasaan persatuan diantara pemuda-pemuda Indonesia yang masih belajar, serta membangkitkan keinsafan dan memperingatkan mereka berbangsa satu dan bertumpah darah yang satu supaya sampai ke **Indonesia Raya**.
- (2) Selain dari pada mengaku dan memajukan kebudayaan tiap-tiap bagian penduduk Indonesia baik yang rohani maupun jasmani, perkumpulan akan mengikhtiarkan

supaya mempunyai kebudayaan Indonesia yang satu, dan memakai bahasa persatuan di dalam pergaulan, yaitu bahasa Indonesia.

Fatsal 3

Dan lagi Perkumpulan akan menyampaikan tujuan dengan :

- a. Membangkitkan keinsafan dan memperkuat perasaan harga menghargai dan perasaan persatuan diantara segala anak Indonesia.
- b. Mengeluarkan majalah dan menerbitkan surat siaran yang lain.
- c. Mengadakan persidangan dan kursus.
- d. Mengusahakan sport dan lain-lainnya.
- e. Menimbulkan perhatian untuk tanah dan bangsa Indonesia pada orang asing.
- f. Segala usaha lain yang tiada dilarang oleh undang-undang.

Fatsal 3

Perkumpulan memakai segala usaha yang tidak dilarang Undang-undang.²⁸

Politik

Fatsal 4

- (1) Perkumpulan tidak menjalankan politik
- (2) Anggota dilarang menjalankan politik.

Fatsal 5

Yang boleh jadi anggota yaitu anak Indonesia :

- a. Yang belajar di sekolah tinggi, pertengah, Mulo dan vak, juga masuk terhitung sekolah Normaal bumiputera dan sekolah lain yang sama tingginya.
- b. Yang belajar di sekolah yang telah disahkan oleh Pedoman Besar.

Fatsal 6

Perkumpulan boleh mengangkat :

- a. Bekas anggota dalam Fatsal 5 dan segala orang yang dipikirkan oleh Pedoman Besar jadi anggota luar biasa.
- b. Yang menolong perkumpulan sekurang-kurangnya serupiah sebulan atau seratus rupiah dengan sekali jadi penderma.
- c. Murid-murid sekolah rendah yang duduk di dua pangkat yang tertinggi jadi bakal anggota.
- d. Anggota dan anggota luar biasa yang berjasa bagi perkumpulan atau bagi tujuannya jadi anggota kemuliaan menurut putusan kerapatan besar.
- e. Pejuang panjadi menurut putusan kerapatan besar.

Hak Suara

Fatsal 7

- (1) Anggota mempunyai suara.
- (2) Bakal anggota tidak mempunyai hak suara.

- (3) Anggota luar biasa mempunyai hak memilih pada pemilihan pedoman cabang dan pada pemilihan utusan kerapatan besar dalam cabang tempat dia masukan jadi anggota; tetapi hanya boleh dijadikan utusan kerapatan besar dengan izin Pedoman Besar serta putusan ini baru diberikan jikalau sangat perlu.
- (4) Anggota kemuliaan dan penderma mempunyai suara memberi nasehat.

Berhenti Jadi Anggota

Fatsal 8

Berhenti jadi anggota, karena :

- a. Meninggal dunia.
- b. Minta berhenti.
- c. Berhenti atau tamat belajar.
- d. Dikeluarkan.

Kerapatan Besar

Fatsal 9

- (1) Kerapatan besar yang seboleh-bolehnya diadakan sekali setahun, mempunyai kekuasaan setinggi-tingginya dalam perkumpulan.
- (2) Selain dari pada kerapatan besar ayat 1, jikalau dapat diadakan kerapatan antara cabang-cabang yang berdekatan untuk mempercakapkan hal ihwal cabang-cabang itu.
- (3) Pedoman Besar berhak mengadakan kerapatan besar luar biasa asal sesudahnya bermufakat dengan cabang-cabang.

Cabang dan Ranting

Fatsal 10

- (1) Pada tiap-tiap negeri, tempat tinggal sekurang-kurang 15 orang anggota, dapat didirikan suatu cabang.
- (2) Dimana jumlah anggota tidak cukup 15 orang dapat diadakan satu ranting.
- (3) Tiap cabang mempunyai satu suara didalam kerapatan besar untuk 15 anggota atau bahagian dari itu diatas 10 orang.
- (4) Tiap-tiap cabang dan ranting mempunyai aturan sendiri, yang tiada boleh berlawanan dengan anggaran dasar dan anggaran tetangga atau putusan kerapatan besar dengan aturan yang ditetapkan oleh Pedoman Besar.
- (5) Cabang dan ranting berdiri dibawah Pedoman Besar.

Pedoman Besar

Fatsal 11

- (1) Banyak anggota Pedoman Besar sekurang-kurangnya 7 orang, yaitu ketua, wakil ketua, 2 penulis, 3 bendahara, dan pembantu.
- (2) Ketua dipilih oleh kerapatan besar.
- (3) Segala anggota Pedoman Besar yang lain ditunjukkan oleh rapat umum yang dilangsungkan cabang tempat ketua jadi anggota.

Fatsal 12

Pedoman Besar wajib memberi tanggungan segala pekerjaan dan perbuatannya pada kerapatan besar.

Larangan

Fatsal 13

Anggota pedoman Indonesia Muda tiada boleh menjadi anggota pedoman perkumpulan lain.

Kehasilan

Fatsal 14

Kehasilan perkumpulan dipungut dari :

- a. Iuran anggota.
- b. Uang pertolongan dan pemberian.
- c. Pendapatan yang lain-lain.

Perubahan dan Tambahan Anggaran Dasar

Fatsal 15

- (1) Perubahan dan tambahan di dalam Anggaran Dasar dilakukan dengan memakai suara sekurang-kurangnya dua pertiga. Perkumpulan diperhatikan pada waktu yang ditentukan dengan memakai suara sekurang-kurangnya tiga perempat dari jumlah suara yang dikeluarkan dalam kerapatan besar yang sengaja diadakan untuk hal itu dalam kerapatan ini mesti berhadir sekurang-kurangnya dua pertiga dari jumlah suara dalam perkumpulan.
- (2) Jikalau dalam kerapatan besar tiada cukup banyaknya suara yang dipastikan dalam ayat (1), maka kuasa kerapatan besar yang diadakan enam bulan sesudah itu sama dengan kuasa kerapatan besar seperti yang tersebut dalam ayat (1).

- (3) Jikalau perkumpulan diperhatikan kerapatan besar menentukan untuk apa gunanya harga benda perkumpulan dengan membuktikan Fatsal 1665 B.W.

Menambah Lama Perkumpulan

Fatsal 16

Menambah lama perkumpulan lebih dari pada yang ditentukan, diputuskan oleh kerapatan besar dengan suara terbanyak.

Anggaran Tetangga

Fatsal 17

Aturan perkumpulan yang lebih lanjut diuraikan dalam Anggaran Tetangga dengan memperhatikan Anggaran Dasar

Penutup

Fatsal 18

Segala perkara yang tiada dapat dilindungi Anggaran Dasar dan Anggaran Tetangga diputuskan oleh Putusan Besar.

Sumber : *Gedenkboek Jong Java, 7 Maart 1915 – 7 Maart 1930*, Jakarta 20 April 1930.

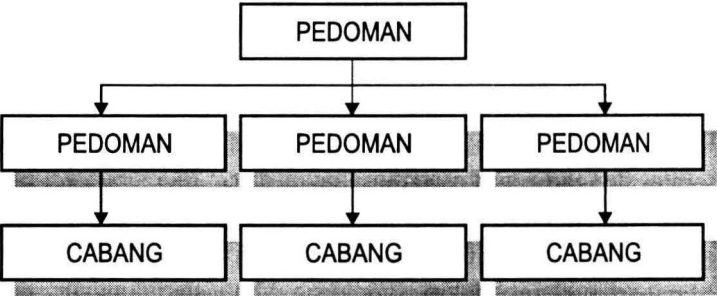
Lampiran 3

Keterangan Lambang Indonesia Muda

Panji Indonesia Muda berbentuk jantung berwarna dasar biru langit. Lambang ini berarti dalam dada dan jantung pemuda Indonesia tersimpan cinta dan kasih kepada tanah air Indonesia. Di dalam panji terdapat tiga kumpulan gambar, yaitu bunga teratai dan keris, di atas keris terdapat gambar matahari bersinar, di kiri dan kanan tergambar sayap garuda. Bunga teratai dengan tiga karangan adalah dasar Indonesia Muda, yang tiga melambangkan persatuan tanah air, bangsa, dan bahasa. Keris berarti satu tujuan yaitu Indonesia Raya. Matahari melambangkan Indonesia Muda berjuang menuju Indonesia Raya serta untuk ketinggian bangsa dan tanah air. Garuda melambangkan pemuda sebagai pembela dan pecinta bangsa, yang menanam dan memperkuat dasar perkumpulannya, membawa terbang dasar perkumpulan yang tiga tersebut dan tujuan yang satu itu ke segenap tempat, untuk menuju Indonesia Raya.

Sumber :

Lampiran 4
Struktur Organisasi IM



Lampiran 5

Daftar Cabang Indonesia Muda

Indonesia Muda dibagi atas 6 Pedoman Daerah (PD), yaitu:

1. PD Jawa Timur berpusat di Malang
2. PD Jawa Tengah berpusat di Jogjakarta
3. PD Jawa Barat Berpusat di Bandung
4. PD Andalas Tengah
5. PD Andalas Timur dan Utara
6. PD Andalas Selatan

Setiap PD terbagi atas cabang-cabang, sebagai berikut :

1. PD Jawa Timur berpusat di Malang terdiri atas cabang :
 - a. Surabya
 - b. Supit Urang
 - c. Kertosono
 - d. Tulung Agung
 - e. Malang
 - f. Purboyo
 - g. Mojokerto
 - h. Blitar
 - i. Daha
 - j. Madiun
 - k. Pasuruan
 - l. Trenggalek
2. PD Jawa Tengah berpusat di Jogjakarta terdiri atas cabang :

- a. Mataran
 - b. Kebumen
 - c. Ambarawa
 - d. Begelen
 - e. Tegal
 - f. Pemalang
 - g. Semarang
 - h. Magelang
 - i. Solo
 - j. Banjarnegara
 - k. Klaten
 - l. Kudus
 - m. Pedan
 - n. Pekalongan
 - o. Purwokerto
 - p. Salatiga
 - q. Wedi
 - r. Cepu
 - s. Sragen
3. PD Jawa Barat Berpusat di Bandung terdiri atas cabang:
- a. Jakarta
 - b. Bogor
 - c. Bandung
 - d. Cirebon
 - e. Tasik Malaya
4. PD Andalas Tengah terdiri atas cabang :
- a. Padang

- b. Padang Panjang
 - c. Bukit Tinggi
 - d. Batu Sangkar
5. PD Andalas Timur dan Utara terdiri atas cabang :
- a. Kotaraja
 - b. Labuhan Deli
 - c. Medan
 - d. Pematang Siantar
 - e. Sipirok
6. PD Andalas Selatan terdiri atas cabang :
Sriwijaya
7. PD Sulawesi terdiri atas cabang :
- a. Makassar
 - b. Maáing

Perp
Jer